

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “LA”
YANG MENGALAMI KESULITAN MENGONTROL DIRI
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PADA SENTRA HANDAYANI
DI JAKARTA**

Oleh:

Hanaa Alifah Isnaini

NRP 2204127



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN “LA”
YANG MENGALAMI KESULITAN MENGONTROL DIRI
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PADA SENTRA HANDAYANI
DI JAKARTA**

Oleh:

Hanaa Alifah Isnaini

NRP 2204127



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK KLIEN "LA" YANG
MENGALAMI KESULITAN MENGONTROL DIRI DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA
SENTRA HANDAYANI
DI JAKARTA**

Oleh :

Hanaa Alifah Isnaini


NRP.2204127


Telah disetujui pada tanggal : 20 Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Kanya Eka Santi, MSW.


Dra. Eni Rahayuningsih, MP.

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Laporan Praktikum Institusi di Sentra Handayani Jakarta ini dapat tersusun dengan baik. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan praktikum institusi yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Praktikum ini menjadi sarana untuk mengintegrasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan pengalaman langsung di lapangan, guna membentuk calon pekerja sosial yang profesional dan kompeten.

Kegiatan praktikum di Sentra Handayani memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengaplikasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada level mikro maupun mezzo. Proses pertolongan dilaksanakan melalui tahapan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan, evaluasi, hingga tahap terminasi dan rujukan. Melalui praktik mandiri, praktikan belajar memahami dinamika pelayanan sosial, mendampingi klien, serta berkontribusi dalam mendukung keberfungsian sosial penerima manfaat. Pengalaman ini memperkaya wawasan mengenai praktik pekerjaan sosial sekaligus memberikan pelajaran berharga dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam kelancaran praktikum maupun penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D., Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW., dosen pembimbing utama sekaligus supervisor yang telah dengan penuh kesabaran memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sepanjang proses praktikum.
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP., dosen pembimbing pendamping dan supervisor

yang senantiasa membimbing serta memberikan masukan dengan sabar.

6. Keumala Hayati, SE., M.Si., liaison officer sekaligus dosen pendamping yang turut membimbing praktikan dalam hal kelembagaan.
7. Masryani Mansyur, S.E., Kepala Sentra Handayani Jakarta.
8. Ika Ayudya Pratiwi, S.ST., M.Kesos., Kasubag TU Sentra Handayani Jakarta.
9. Seluruh pekerja sosial pendamping lapangan di Sentra Handayani, yaitu Ida Widianingsih, S.Sos., Dwi Novarianty S, S.Sos., Sp.PSA, Mokhamad Abduh, S.ST., Lenny Sukowati, S.Sos., M.Kesos., Dyah Wijayanti, A.KS., M.Kesos., Susi Nugroho Widyati, S.Psi., Agus Hardianto, S.Sos., M.Si., Wening Nurhayati, S.ST., Arifin Nuur Sallam, S.Sos., Tuti Nurhayati, SST., M.Tr.Sos., dan Mikania Miranti, S.Sos., yang telah mendampingi selama pelaksanaan praktikum.
10. Rekan-rekan Kelompok 2 yang saling mendukung dan bekerja sama dengan baik selama kegiatan berlangsung.

Laporan ini berisi latar belakang, landasan konseptual, konteks pelaksanaan praktikum, penanganan kasus, praktik baik, simpulan, serta rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman praktikum. Praktikan menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan ini sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial, peningkatan mutu pelayanan di Sentra Handayani, dan penguatan kompetensi praktikan sebagai calon pekerja sosial. Pengalaman praktikum diharapkan menjadi bekal yang berarti dalam perjalanan profesional ke depan demi terwujudnya kesejahteraan sosial yang lebih baik.

Bandung, Oktober 2025

Hanaa Alifah Isnaini

220127

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi	4
1.2.1 Tujuan umum.....	4
1.2.2 Tujuan khusus.....	4
1.2.3 Manfaat	5
1.3. Sasaran.....	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	8
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	8
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work): Tujuan, Teknik dan Keterampilan dalam Case Work).....	8
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe- tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.	12
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	15
2.2.1. Engagement	15
2.2.2. Asesmen.....	16
2.2.3 Rencana Intervensi.....	18
2.2.3. Intervensi	19
2.2.4. Evaluasi	20
2.2.5. Terminasi dan Rujukan.....	20
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work	20
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	22
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	26
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	30
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	30
3.1.1 Profil Lembaga	30
3.1.2. Sejarah Berdiri.....	30

3.1.3	Lingkup/Jangkauan Kerja.....	31
3.1.4	Visi, Misi, dan Tujuan	31
3.1.5	Sasaran.....	32
3.1.6	Struktur Organisasi dan Personalia.....	32
3.1.7	Sumber Daya Manusia (SDM)	33
3.1.8	Jumlah Penerima Manfaat (PM).....	34
3.2.	Program/Layanan yang diberikan Institusi	35
3.3.	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi	36
BAB IV PENANGANAN KASUS		37
4.1.	Tahap Intake and Engagement.....	37
4.1.1.	Proses.....	37
4.1.2.	Hasil.....	38
4.2.	Tahap Asesmen.....	39
4.2.1.	Proses.....	39
4.2.2.	Hasil.....	42
4.3.	Tahap Rencana Intervensi.....	54
4.3.1.	Proses.....	54
4.3.2.	Hasil.....	55
4.4	Tahap Intervensi	60
4.4.1.	Proses.....	60
4.4.2.	Hasil.....	64
4.5	Tahap Evaluasi	69
4.5.1	Proses.....	69
4.5.2.	Hasil.....	70
4.6.	Tahap Terminasi dan Rujukan.....	73
4.6.1.	Proses.....	73
4.6.2.	Hasil.....	75
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....		77
5.1.	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	77
5.2.	Refleksi Praktikan.....	78
5.3.	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya	80
5.4.	Tantangan Praktikum Institusi	99
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		101
6.1.	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	101
6.2.	Rekomendasi	102

DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. . Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta Sumber : Power Point Profil Sentra Handayani.....	33
Gambar 2.1. Tools Genogram klien LA	50
Gambar 3.2. Tools Ecomap dari klien LA	51

DAFTAR MATRIKS

Matriks 3.1. Data SDM Sentra Handayani di Jakarta	34
Matriks 3.2. Data Penerima Manfaat Sentra Handayani di Jakarta	34
Matriks 4.1. Identitas Keluarga klien LA.....	43
Matriks 4.2. Tools History Map	52
Matriks 4.3. Rencana Intervensi Klien LA	58

DAFTAR FOTO

Foto 4.2. Praktikan melakukan kontrak dengan.....	39
Foto 4.3. Praktikan melakukan asesmen dengan	42
Foto 4.6. Praktikan melakukan asesmen dengan	53

Foto 7.4. Praktikan melakukan Intervensi bersama	66
Foto 4.8. Praktikan melakukan Intervensi.....	68
Foto 4.9. Praktikan Melakukan Terminasi dan	76
Foto 5.1. Bimbingan Sosial di Minat Bakat.	82
Foto 5.2. Bimbingan Sosial di Rumah Antara	82
Foto 5.3. Vokasional Cooking Class.....	84
Foto 5.4. Vokasional Barista.....	85
Foto 5.5. Vokasional Handy Craft	86
Foto 5.6. Vokasional Menjahit.....	87
Foto 5.7. Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)	88
Foto 5.8. Kegiatan POCADI (Pojok, Baca, Digital)	89
Foto 5.9. Kegiatan Senam Pagi di Hari Jum'at	90
Foto 5.10. Pendampingan di PIE	91
Foto 5.11. Pendampingan Kegiatan Morning Meeting.....	92
Foto 5.12. Kegiatan Rabu Bersih	93
Foto 5.13. Partisipasi Praktikan pada Lomba 17 Agustus	94
Foto 5.14. Mahasiswa Melakukan	94
Foto 5.15. Mahasiswa Berpartisipasi dalam Kegiatan Input Data	95
Foto 5.16. Mahasiswa Bergabung dalam Kegiatan.....	95
Foto 5.17. Praktikan Melakukan Kegiatan.....	96
Foto 5.18. Praktikan Melakukan Kegiatan.....	97
Foto 5.19. Praktikan Melakukan Kegiatan Pembelanjaan	98
Foto 5.20. Pendampingan Kegiatan Spiritual di Masjid	99
Foto 5.21. Pendampingan Kegiatan Kesenian Band di Aula.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan.....	108
Lampiran 2. Daftar Hadir Bimbingan	111
Lampiran 3. Surat Undangan Case Conference I.....	113

Lampiran 4. Daftar Hadir Case Conference I	115
Lampiran 5. Surat Undangan Case Conference II	118
Lampiran 6. Daftar Hadir Case Conference 2.....	120
Lampiran 7. Surat Undangan Lokakarya	122
Lampiran 8. Inform Consent.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung melaksanakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari rangkaian praktikum yang ada, dimulai dengan Praktikum Laboratorium, dilanjutkan dengan Praktikum Institusi, dan ditutup dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilakukan pada setting primer maupun sekunder. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang perlu dikuasai mahasiswa agar mampu menangani persoalan kesejahteraan sosial di setting primer (primary setting), seperti kemiskinan, disabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, serta perubahan lingkungan yang tiba-tiba merugikan, misalnya bencana alam maupun bencana sosial. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu berperan sebagai calon pekerja sosial di setting sekunder, misalnya di bidang pendidikan, kesehatan, lembaga koreksional, serta industri/Corporate Social Responsibility (CSR).

Setiap tahap praktikum menuntut peningkatan kompetensi mahasiswa. Pada Praktikum Laboratorium, mahasiswa wajib mengasah kemampuan dalam menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan shadowing, tandem, hingga mandiri. Selanjutnya, pada Praktikum Institusi, kompetensi yang ditargetkan mencakup penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan, serta implementasinya dalam seluruh tahapan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, perencanaan intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi, dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses belajar yang mengintegrasikan teori dari kelas, pembekalan intensif sebelum turun lapangan, supervisi pra-lapangan, serta praktik langsung di institusi atau lembaga pelayanan. Pada kegiatan ini,

Mahasiswa mempraktikkan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo melalui tahapan engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Lokasi pelaksanaan meliputi Sentra Terpadu atau Sentra di bawah Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) milik pemerintah provinsi, maupun lembaga lainnya.

Praktikum yang dilaksanakan di Sentra Handayani Jakarta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung dalam proses rehabilitasi sosial, khususnya terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Kelompok ini terdiri dari anak-anak yang berstatus sebagai pelaku tindak pidana dan sedang menjalani proses pembinaan. Penanganan ABH berlandaskan pada pendekatan keadilan restoratif sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pendekatan ini mengutamakan pembinaan, pemulihan, serta perlindungan hak anak daripada hukuman yang bersifat represif.

ABH sebagai pelaku tindak pidana tidak semata dipandang dari sisi pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga sebagai individu yang sedang berada dalam proses tumbuh kembang. Oleh karena itu, intervensi sosial ditujukan untuk meminimalisir dampak negatif proses hukum, mencegah trauma, serta memastikan anak tetap memperoleh hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan yang layak. Upaya rehabilitasi dilakukan melalui layanan konseling, terapi psikososial, kegiatan vokasional, serta pembinaan karakter agar anak mampu memperbaiki diri, mengembangkan potensi, dan kembali berfungsi secara sosial di masyarakat.

Praktikum di Sentra Handayani memberi pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam memahami dinamika ABH sebagai pelaku, mulai dari proses asesmen kebutuhan, pendampingan psikososial, hingga rujukan layanan yang relevan. Mahasiswa tidak hanya belajar menerapkan teori case work dan group work, tetapi juga berlatih menghadapi tantangan nyata dalam rehabilitasi anak pelaku tindak pidana. Pengalaman ini menjadi bekal penting untuk menumbuhkan sensitivitas,

keterampilan profesional, serta komitmen dalam memberikan perlindungan dan pemulihan bagi ABH.

Salah satu klien yang menjadi fokus intervensi dalam kegiatan praktikum ialah LA, seorang remaja perempuan berusia 15 tahun yang ditetapkan sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum dengan status pelaku. Klien dirujuk ke Sentra Handayani setelah terlibat dalam kasus jaringan prostitusi di sebuah apartemen di Jakarta Utara. Berdasarkan hasil asesmen, keterlibatan LA bermula dari hubungan dengan seorang laki-laki yang dikenalnya melalui media sosial. Hubungan tersebut mengarah pada keterlibatan dalam aktivitas prostitusi terselubung yang dikelola oleh jaringan tertentu.

Kondisi sosial keluarga menunjukkan bahwa LA tinggal bersama kedua orang tua dan dua adiknya. Hubungan dengan ibu terjalin hangat serta penuh dukungan emosional, sedangkan hubungan dengan ayah cenderung renggang karena pola asuh yang keras dan disiplin. Dari sisi ekonomi, keluarga tergolong cukup, tetapi pengawasan terhadap pergaulan anak tidak berjalan optimal akibat kesibukan orang tua. Situasi tersebut menjadikan LA lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang tidak sehat.

Dari aspek psikologis, LA menunjukkan kecenderungan mudah terpengaruh, minder, dan labil secara emosi sebagai dampak pengalaman traumatis yang dialami. Ia menyesali keputusan yang diambil di masa lalu, terutama karena harus berhenti sekolah dan kehilangan kesempatan belajar. Selama menjalani masa rehabilitasi di Sentra Handayani, LA memperlihatkan perubahan positif dengan mulai terbuka terhadap proses konseling, aktif mengikuti kegiatan vokasional memasak, serta memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan memperbaiki diri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa LA memerlukan intervensi sosial terencana yang berfokus pada penguatan kontrol diri, peningkatan kemampuan mengambil keputusan yang sehat, serta pengembangan nilai-nilai positif untuk mencegah keterlibatan kembali dalam lingkungan berisiko. Penanganan terhadap LA tidak hanya berorientasi pada pemulihan perilaku, melainkan juga pada penguatan karakter, peningkatan keterampilan vokasional, dan dukungan

psikososial agar ia dapat kembali berfungsi secara optimal di lingkungan sosialnya.

Pelaksanaan Praktikum Institusi di Sentra Handayani Jakarta menjadi ajang penerapan teori sekaligus wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam proses rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar memahami dinamika psikososial klien, menerapkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial, dan memperkuat komitmen etis dalam mendampingi individu yang sedang berproses menuju pemulihan serta kemandirian.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah agar mahasiswa mampu menguasai sekaligus mengaplikasikan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada level mikro dan mezzo melalui seluruh tahapan pertolongan, mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi serta rujukan.

1.2.2 Tujuan khusus

Secara khusus, Praktikum Institusi bertujuan agar mahasiswa mampu:

1. Mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial selama kegiatan praktikum berlangsung.
2. Memahami sekaligus melaksanakan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi serta memanfaatkan teori-teori yang relevan dengan praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, termasuk regulasi yang berkaitan.
4. Mengenali konteks praktikum serta karakteristik sasaran praktikum di lembaga.
5. Menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada level mikro dan mezzo, khususnya melalui penanganan kasus klien yang meliputi tahap engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.

1.2.3 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran kegiatan praktikum institusi yaitu:

1. Penerima Manfaat terutama klien yang berada di Sentra Handayani Jakarta Timur.
2. Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan/ berpengaruh besar terhadap kehidupan dan penanganan masalah penerima manfaat seperti dalam lingkungan keluarga: orangtua, saudara, atau anggota keluarga lainnya, atau wali; dalam lingkungan sekolah: guru, wali kelas, atau kepala sekolah (disesuaikan dengan analisis potensi/sumber); dalam lingkungan sentra: orang tua asuh, pekerja sosial, atau kepala sentra.
3. Institusi/lembaga pelayanan sosial milik pemerintah atau swasta dimana lokasi praktikum dilaksanakan.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan praktikum institusi, manfaat praktikum institusi, sasaran praktikum institusi, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang metode pekerjaan *case* dan *group work*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

memuat tentang tahap *engagement intake contract*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap pelaksanaan intervensi, tahap

evaluasi dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi, keterlibatan praktikan dalam kegiatan dilokasi sentra, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

memuat tentang simpulan dan rekomendasi

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work): Tujuan, Teknik dan Keterampilan dalam Case Work)

Casework merupakan salah satu metode utama dalam praktik pekerjaan sosial. Sejak awal abad ke-20, metode ini dipandang sebagai inti pekerjaan sosial profesional karena menekankan interaksi langsung antara pekerja sosial dengan klien. Mary Richmond melalui karyanya *Social Diagnosis* (1917) dianggap sebagai pelopor, dengan menegaskan bahwa pekerjaan sosial tidak sekadar memberi bantuan material, melainkan proses ilmiah untuk memahami persoalan individu, keluarga, dan lingkungannya.

Helen Harris Perlman (1957) memperkenalkan model pemecahan masalah dalam *casework*, sementara Florence Hollis (1964) menekankan pendekatan psikososial. Era kontemporer, Holosko, Dulmus, dan Sowers (2013) menguatkan pandangan bahwa praktik *casework* harus berlandaskan pada bukti ilmiah (*evidence-informed practice*) agar dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. *Casework* bukan hanya intervensi individu, melainkan juga jembatan antara kebutuhan klien dengan kondisi sosial yang lebih luas.

1. Pengertian *Casework*

Casework didefinisikan sebagai metode pekerjaan sosial yang menekankan pemberian bantuan profesional kepada individu atau keluarga melalui interaksi langsung antara pekerja sosial dan klien. Richmond (1917) mengenalkan konsep ini sebagai diagnosis sosial, yakni memahami kondisi, kebutuhan, serta potensi klien dalam hubungannya dengan lingkungan. Pemikiran tersebut diperluas oleh Perlman (1957) yang memandang *casework* sebagai proses pemecahan masalah melalui interaksi klien–pekerja sosial. Hollis (1964) menambahkan bahwa *casework* juga berfungsi sebagai intervensi psikososial yang membantu klien menyesuaikan diri sekaligus memodifikasi lingkungannya agar lebih mendukung kebutuhan klien.

Perkembangan modern menekankan praktik berbasis bukti. Holosko, Dulmus, dan Sowers (2013) mendefinisikan casework sebagai praktik yang mengintegrasikan penelitian ilmiah, pengalaman praktis, dan nilai klien dalam asesmen maupun intervensi. Perspektif ini menegaskan bahwa casework bukan sekadar bantuan personal, melainkan sebuah proses ilmiah-etis yang bertujuan meningkatkan fungsi sosial individu maupun keluarga.

2. Tujuan *Casework*

Menurut Holosko dkk., tujuan casework adalah meningkatkan fungsi sosial individu dan keluarga melalui asesmen yang akurat, rencana intervensi terukur, dan evaluasi berbasis data. Pandangan ini sejalan dengan tradisi Mary Richmond yang menekankan *social diagnosis* sebagai dasar bantuan.

Tujuan casework dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:

- 1) Tujuan umum:
 - (1) Membantu klien mencapai fungsi sosial yang lebih baik.
 - (2) Memberdayakan individu dan keluarga agar mampu menghadapi tantangan hidup.
 - (3) Meningkatkan kualitas hidup melalui perubahan perilaku, dukungan emosional, dan akses ke sumber daya.
- 2) Tujuan khusus:
 - (1) Mengurangi tekanan emosional dan psikososial.
 - (2) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah klien.
 - (3) Memperkuat hubungan sosial klien dengan keluarga, komunitas, maupun lembaga formal.
 - (4) Menyediakan rencana intervensi yang realistis dan terukur.

Holosko dkk. (2013) menekankan bahwa casework juga memiliki tujuan akuntabilitas profesional, yakni membuktikan efektivitas intervensi melalui asesmen berbasis bukti dan evaluasi hasil.

3. Prinsip-Prinsip Casework

Holosko dkk. menekankan bahwa casework harus berjalan sesuai dengan nilai dan etika pekerjaan sosial, khususnya prinsip *self-determination*, *empowerment*, dan *dignity of the client*. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa

pekerja sosial tidak memaksakan solusi, melainkan memfasilitasi klien menemukan jalannya sendiri.

Prinsip-prinsip dasar casework banyak dipengaruhi oleh tradisi klasik (Richmond, Perlman, Hollis) yang kemudian diperkaya dengan pendekatan *evidence-informed practice*. Beberapa prinsip utamanya adalah:

1) Individualisasi

Setiap klien dipandang unik, dengan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan berbeda. Intervensi harus disesuaikan dengan kondisi klien.

2) Acceptance (penerimaan)

Pekerja sosial menerima klien apa adanya, tanpa prasangka, sehingga tercipta rasa aman untuk membuka diri.

3) Non-judgmental attitude

Pekerja sosial berusaha memahami situasi klien tanpa menilai benar atau salah.

4) Self-determination

Klien berhak menentukan tujuan dan cara pemecahan masalah, sementara pekerja sosial berperan sebagai fasilitator.

5) Confidentiality (kerahasiaan)

Informasi yang diberikan klien dijaga kerahasiaannya, kecuali ada alasan etis atau hukum.

6) Kerja sama (partnership)

Hubungan pekerja sosial dengan klien bersifat kemitraan, bukan hierarkis.

7) Evidence-informed

Intervensi didasarkan pada data, asesmen valid, serta hasil penelitian.

4. Proses Casework

Proses casework berjalan secara sistematis melalui beberapa tahapan:

1) Engagement (Intake dan Kontrak Kerja) pembentukan hubungan profesional, pengumpulan informasi dasar, dan klarifikasi tujuan. Iklim kepercayaan menjadi kunci utama.

2) Assessment (Asesmen) tahap inti casework dengan pendekatan biopsikososial, menggabungkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Alat asesmen seperti *eco-map* dan genogram sering digunakan.

- 3) Planning (Perencanaan Intervensi) pekerja sosial dan klien bersama menetapkan tujuan dengan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*).
- 4) Intervention (Pelaksanaan) strategi intervensi dapat berupa konseling, terapi kognitif-perilaku, mediasi keluarga, atau *linkage* dengan sumber daya.
- 5) Evaluation (Evaluasi) menilai efektivitas intervensi menggunakan alat ukur valid untuk memastikan perubahan objektif.
- 6) Termination (Terminasi) penghentian dilakukan ketika tujuan intervensi tercapai, dengan memastikan kemandirian klien.
- 7) Follow-up (Tindak Lanjut) pemantauan pasca-terminasi untuk menjaga stabilitas perubahan.

5. Peran Pekerja Sosial dalam Casework

Casework memberi peluang bagi pekerja sosial untuk menjalankan berbagai fungsi penting dalam mendampingi klien. Holosko dkk. menjelaskan bahwa pekerja sosial sering kali memegang peran fasilitator, advokat, dan penghubung secara bersamaan untuk menjawab kebutuhan kompleks individu maupun keluarga. Peran yang dijalankan antara lain:

- 1) Helper, yaitu memberikan dukungan emosional yang menenangkan.
- 2) Counselor, yaitu menyelenggarakan konseling individu atau keluarga dengan pendekatan berbasis bukti seperti CBT maupun motivational interviewing.
- 3) Broker, yaitu menghubungkan klien dengan layanan kesehatan, pendidikan, bantuan sosial, maupun pelatihan kerja.
- 4) Advocate, yaitu memperjuangkan hak-hak klien ketika menghadapi diskriminasi atau ketidakadilan struktural.
- 5) Mediator, yaitu memfasilitasi penyelesaian konflik dalam keluarga, sekolah, atau komunitas.
- 6) Educator, yaitu membagikan informasi atau keterampilan baru, misalnya tentang pola asuh, pengelolaan keuangan, atau komunikasi efektif.
- 7) Enabler, yaitu mendorong klien mengenali potensi diri, mengekspresikan perasaan, dan menyadari kemampuan yang dimiliki.
- 8) Supporter, yaitu menghadirkan empati yang dapat mengurangi kecemasan

maupun tekanan psikologis.

9) Resource Mobilizer, yaitu menggerakkan serta mengorganisasi sumber daya agar pemberdayaan berlangsung berkelanjutan.

6. Teknik Casework

Praktik casework umumnya menggunakan wawancara, observasi, kontrak kerja, konfrontasi yang konstruktif, reframing, penguatan positif, self talk, dan konseling suportif.

7. Tantangan dan Tren Terkini

Casework kerap berhadapan dengan keterbatasan sumber daya, masalah klien yang semakin kompleks mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologis, serta tuntutan akuntabilitas lembaga. Perkembangan saat ini menekankan penggunaan evidence informed practice melalui penelitian, asesmen yang valid, dan pengalaman lapangan. Teknologi turut memperluas jangkauan, antara lain melalui tele casework dan asesmen digital, terutama setelah pandemi.

8. Kesimpulan

Casework tetap relevan sebagai metode klasik yang terus berkembang dalam pekerjaan sosial. Pendekatan ini menggabungkan nilai dasar profesi, landasan ilmiah, dan prinsip pemberdayaan untuk meningkatkan fungsi sosial individu maupun keluarga. Mary Richmond melalui social diagnosis meletakkan fondasi, Perlman memperkenalkan pendekatan pemecahan masalah, Hollis menambahkan dimensi psikososial, sedangkan Holosko dkk. menguatkan praktik berbasis bukti. Evidence informed practice dipahami bukan sebagai penerapan kaku hasil penelitian, melainkan integrasi antara data ilmiah, keahlian praktisi, serta preferensi klien. Pemahaman terhadap konsep, prinsip, peran, teknik, dan proses casework menjadi bekal bagi pekerja sosial untuk melaksanakan intervensi yang efektif sekaligus akuntabel.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe- tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.

Group Work dalam Pekerjaan Sosial

1. Pengertian

Group work atau pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu

metode utama dalam praktik pekerjaan sosial. Metode ini memanfaatkan interaksi serta dinamika kelompok sebagai sarana untuk membantu individu maupun komunitas mencapai tujuan tertentu. Konsep group work menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain. Kelompok berfungsi sebagai wadah strategis untuk mengembangkan potensi, memberikan dukungan, serta memecahkan masalah secara kolektif.

Menurut Konopka (1983) group work adalah proses yang memungkinkan individu memperoleh pertumbuhan pribadi dan dukungan sosial melalui partisipasi dalam kelompok. Toseland dan Rivas (2022) menambahkan bahwa group work merupakan penggunaan strategi intervensi serta proses kelompok secara terencana untuk mencapai tujuan individu, kelompok, maupun komunitas. Praktik ini dapat berbentuk treatment group berupa kelompok terapi, dukungan, pendidikan, sosialisasi, atau self help serta task group berupa tim kerja, komite, kelompok advokasi, atau kelompok aksi sosial.

2. Tujuan

Group work memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

- (1) Membantu individu, kelompok, dan masyarakat berfungsi lebih efektif melalui kegiatan kelompok terarah.
- (2) Memberikan dukungan emosional, pendidikan, serta pengembangan keterampilan sosial.
- (3) Menjadi sarana pemecahan masalah serta perubahan sosial dalam konteks komunitas.
- (4) Mendorong partisipasi aktif, solidaritas, serta rasa memiliki.

2) Tujuan Khusus menurut

Toseland dan Rivas (2022) mencakup:

- (1) Rehabilitasi, yaitu mengembalikan anggota pada tingkat fungsi sebelumnya.
- (2) Habilitasi, yaitu membantu anggota untuk tumbuh serta berkembang.
- (3) Koreksi, yaitu mendampingi anggota yang bermasalah dengan norma atau hukum sosial.

- (4) Sosialisasi, yaitu melatih keterampilan sosial serta perilaku yang diterima masyarakat.
- (5) Pencegahan, yaitu mempersiapkan anggota menghadapi tantangan atau masalah potensial.
- (6) Aksi sosial, yaitu mendorong anggota melakukan perubahan lingkungan sosial.
- (7) Pemecahan masalah, yaitu menemukan solusi atas persoalan yang kompleks.
- (8) Pengembangan nilai sosial, yaitu menumbuhkan nilai humanistik dalam kehidupan bersama.

3. Prinsip

Praktik group work dipandu oleh nilai serta prinsip pekerjaan sosial.

Konopka (1983) menekankan pentingnya partisipasi aktif, kerja sama, demokrasi, kebebasan berekspresi, individualisasi, serta penghormatan terhadap keberagaman. International Association for Social Work with Groups (IASWG) menambahkan dua nilai inti berupa penghormatan terhadap otonomi individu serta penciptaan masyarakat yang adil secara sosial.

Etika group work menuntut pekerja sosial untuk:

- 1) Memberikan informed consent.
- 2) Menjaga kerahasiaan anggota.
- 3) Melakukan seleksi anggota dengan tepat.
- 4) Menjamin keamanan serta kenyamanan kelompok.

4. Proses

Pelaksanaan group work berlangsung melalui enam tahap utama menurut Toseland dan Rivas (2021):

- 1) Perencanaan, yaitu merancang tujuan, struktur, serta metode kerja kelompok.
- 2) Permulaan, yaitu membentuk identitas kelompok, kontrak kerja, serta penyesuaian antar anggota.
- 3) Asesmen, yaitu menggali kebutuhan, potensi, serta hambatan anggota maupun kelompok.

- 4) Tahap pertengahan, yaitu melaksanakan kegiatan, intervensi, serta dinamika yang telah direncanakan.
- 5) Pengakhiran, yaitu menutup kegiatan dengan refleksi serta evaluasi hasil.
- 6) Evaluasi, yaitu menilai efektivitas intervensi serta dampak bagi anggota dan kelompok.

5. Jenis Kelompok

Charles Zastrow (2017) mengklasifikasikan jenis kelompok dalam pekerjaan sosial, antara lain:

- 1) Kelompok percakapan sosial, yaitu percakapan bebas tanpa agenda formal.
- 2) Kelompok rekreasi, yaitu aktivitas rekreasi yang menyenangkan serta spontan.
- 3) Kelompok keterampilan rekreatif, yaitu rekreasi dengan peningkatan keterampilan tertentu dipandu instruktur.
- 4) Kelompok edukasi, yaitu kelompok pembelajaran misalnya pelatihan parenting atau manajemen stres.
- 5) Kelompok tugas, yaitu kelompok ad hoc yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu.
- 6) Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, yaitu kelompok yang berfokus pada penyelesaian masalah spesifik.
- 7) Kelompok bantu diri, yaitu kelompok sukarela untuk saling membantu dalam mengatasi masalah personal atau sosial.
- 8) Kelompok sosialisasi, yaitu kelompok yang membantu anggota mengembangkan keterampilan sosial serta kepercayaan diri.
- 9) Kelompok terapi, yaitu kelompok dengan anggota yang memiliki masalah emosional berat dipimpin profesional berkompeten.
- 10) Kelompok sensitivitas, yaitu kelompok yang meningkatkan kesadaran interpersonal serta pola interaksi yang lebih efektif.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Menurut Dwi Heru Sukoco (2021), mengacu pada Naomi I. Brill dan pakar

pekerjaan sosial lainnya, engagement atau tahap pertemuan awal merupakan proses dimana klien meminta bantuan kepada lembaga sosial atau lembaga sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Tugas pertolongan kemudian didelegasikan kepada pekerja sosial, yang bertemu klien untuk pertama kalinya. Tahap ini, pekerja sosial membangun relasi dengan klien agar tumbuh rasa percaya terhadap kompetensinya. Proses membangun relasi dilakukan melalui wawancara yang menggali informasi tentang diri, masalah, serta lingkungan sosial klien.

Ashman (2010) menegaskan bahwa engagement adalah periode awal ketika praktisi mengorientasikan diri pada masalah yang dihadapi, sekaligus mulai membangun komunikasi dan hubungan kerja dengan pihak terkait. Baik dalam konteks mikro, mezzo, maupun makro, pekerja sosial perlu membangun hubungan yang baik dengan klien serta sistem target. Keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam menciptakan kehangatan, empati, dan keaslian (authenticity) yang mendukung engagement. Cara pekerja sosial memperkenalkan diri, mengurangi kecemasan klien, serta menjelaskan peran dan tujuan intervensi akan sangat memengaruhi keberhasilan tahap ini.

2.2.2. Asesmen

Asesmen merupakan tahapan fundamental dalam praktik pekerjaan sosial karena berfungsi sebagai landasan dalam menangani permasalahan klien. Proses ini dipahami sebagai upaya sistematis untuk menghimpun informasi terkait kondisi klien beserta lingkungan sosialnya. Informasi tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi masalah, kebutuhan, maupun potensi yang ada sehingga dapat digunakan sebagai pijakan dalam penyusunan rencana intervensi, terutama pada kasus kesejahteraan sosial dan perlindungan anak (Holand, Holosko, Boyd dalam Ellya Susilowati, 2010).

Unwin dan Hogg (2012) menekankan bahwa asesmen menuntut partisipasi aktif dari klien agar pekerja sosial memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi yang sedang dialami. Asesmen bukan sekadar pengumpulan data, melainkan proses analisis yang menghasilkan penafsiran terhadap situasi kasus. Dengan kata lain, asesmen merefleksikan opini profesional pekerja sosial mengenai fakta dan makna yang ditemukan dalam kehidupan klien. Hasil asesmen

memengaruhi arah penanganan kasus kesejahteraan sosial, sehingga tahap ini tidak hanya dipandang sebagai langkah awal menuju perencanaan, intervensi, dan evaluasi, melainkan juga sebagai proses berkelanjutan (on going process) hingga tercapai kesepakatan antara pekerja sosial dan klien mengenai bentuk bantuan maupun perubahan yang dibutuhkan anak beserta keluarganya.

Elly Susilowati (2010) menguraikan beberapa instrumen asesmen yang dapat dimanfaatkan, di antaranya:

1. Genogram

Genogram adalah diagram berbentuk pohon keluarga yang memvisualisasikan hubungan antaranggota keluarga hingga dua atau tiga generasi. Lebih dari tiga generasi akan menimbulkan kompleksitas yang tinggi. Dalam praktik pekerjaan sosial, genogram biasanya dilengkapi dengan catatan kasus berisi informasi mendetail mengenai klien maupun keluarganya. Catatan ini meliputi:

- 1) Data dasar, seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan komposisi rumah tangga.
- 2) Struktur serta pola hubungan keluarga, misalnya anak kandung, anak tiri, atau orang tua.
- 3) Kondisi pekerjaan, tanggung jawab, serta peran dalam keluarga.
- 4) Aktivitas sosial dan minat pribadi, termasuk hobi maupun kegiatan rekreasi.
- 5) Keterlibatan pada asosiasi formal, seperti organisasi keagamaan, serikat pekerja, atau kelompok sosial.
- 6) Sumber dukungan maupun tekanan yang muncul dalam interaksi sosial, baik dari keluarga inti maupun komunitas.
- 7) Pemanfaatan sumber daya masyarakat, misalnya layanan kesehatan, pendidikan, jaminan sosial, maupun bantuan ekonomi.
- 8) Dukungan informal dari kerabat, teman, tetangga, maupun kelompok swadaya.

Genogram tidak hanya menampilkan struktur keluarga, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial, sumber daya, dan dinamika hubungan yang memengaruhi kehidupan klien.

2. Ecomap

Ecomap digunakan untuk memvisualisasikan hubungan individu atau keluarga dengan lingkungan sekitarnya. Alat ini memperlihatkan jaringan sosial, dukungan yang tersedia, serta interaksi yang berpengaruh positif maupun negatif terhadap keberfungsian klien. Melalui ecomap, pekerja sosial dapat menilai sejauh mana peran lingkungan sosial dalam kehidupan klien dan bagaimana potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam perencanaan intervensi.

Menurut Saad (2017), BPSS merupakan perluasan dari model biopsikososial yang menambahkan aspek spiritual. Model ini menjadi kerangka holistik yang memandang kondisi maupun permasalahan individu sebagai akibat dari interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, serta berfungsi untuk membantu proses pemahaman, asesmen, dan perencanaan intervensi bagi klien.

Menurut Hillier dkk. (2024), mapping termasuk peta sejarah kehidupan dipahami sebagai teknik praktis yang memberikan kesempatan bagi pekerja sosial maupun komunitas untuk menyusun representasi visual mengenai permasalahan sosial beserta konteks spasialnya. Teknik ini bermanfaat dalam intervensi layanan, advokasi, dan perencanaan, sedangkan peta sejarah berperan menghubungkan informasi individual dengan konteks tempat dan waktu.

2.2.3 Rencana Intervensi

Ellya Susilowati (2010) menjelaskan bahwa penyusunan rencana intervensi didasarkan pada hasil asesmen sebelumnya dengan tujuan menentukan fokus permasalahan serta kebutuhan yang harus dipenuhi agar tercapai perubahan maupun penyelesaian masalah klien. Rencana dapat disampaikan pekerja sosial melalui forum case conference atau temu bahas kasus, yang menghadirkan para pemangku kepentingan terkait dengan klien.

Rencana intervensi berfungsi sebagai pedoman langkah kerja, diawali dengan identifikasi masalah serta kekuatan yang dimiliki klien. Perencanaan membantu pekerja sosial menentukan tindakan secara sistematis. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana intervensi meliputi:

1. Kerja sama antara pekerja sosial dan klien, bukan sekadar hubungan instruktif.
2. Penentuan prioritas masalah bersama, dengan mendahulukan persoalan

yang paling mendesak.

3. Identifikasi potensi klien sebagai pijakan dalam proses perubahan.
4. Penyusunan alternatif intervensi pada berbagai tingkat sistem, mulai individu, keluarga, kelompok, organisasi, hingga komunitas sesuai kebutuhan kasus.
5. Pemilihan strategi berbasis bukti (evidence-based practice) yang terbukti efektif secara ilmiah.
6. Pertimbangan kelebihan dan kekurangan setiap pilihan agar klien dapat memilih pendekatan yang sesuai.
7. Penetapan tujuan yang terukur, baik umum maupun khusus, yang mencerminkan hasil yang ingin dicapai.
8. Penyusunan kontrak intervensi berisi kesepakatan tujuan, jangka waktu pelaksanaan, serta tanggung jawab para pihak.

Secara garis besar, rencana intervensi mencakup tujuan, sasaran, pihak pelaksana, sumber daya internal maupun eksternal, metode dan teknik yang digunakan, serta program yang dirancang. Perencanaan yang terstruktur menjadikan proses intervensi lebih terarah, terukur, serta relevan dengan kondisi klien.

2.2.3. Intervensi

Intervensi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Holosko dkk. (2018:154) menyatakan bahwa “intervention is the purposeful implementation of strategies designed to achieve agreed-upon goals.” Fase ini, pekerja sosial menjalankan strategi yang telah disepakati bersama klien, yang dapat meliputi konseling, terapi kelompok, pendidikan, mediasi, hingga upaya pemberdayaan sosial-ekonomi.

Pelaksanaan intervensi bersifat dinamis, bukan statis, sehingga dapat disesuaikan dengan perubahan situasi maupun kondisi klien. Pekerja sosial dituntut untuk fleksibel dalam memodifikasi strategi ketika kebutuhan klien berubah. Selain itu, pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator, mediator, sekaligus advokat agar klien memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

2.2.4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan sepanjang proses, baik secara formatif (selama intervensi berlangsung) maupun sumatif (pada akhir intervensi). Holosko dkk. (2018:181) menegaskan bahwa “evaluation examines both the outcomes and the process of intervention to determine effectiveness.” Fokus evaluasi mencakup tingkat pencapaian tujuan, efektivitas strategi yang diterapkan, serta kepuasan klien terhadap proses pertolongan.

Metode evaluasi dapat menggunakan wawancara tindak lanjut, kuesioner, refleksi bersama klien, maupun analisis indikator perubahan. Evaluasi juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi pekerja sosial untuk memperbaiki pendekatan, meningkatkan keterampilan, serta menjamin keberlanjutan dampak positif bagi klien.

2.2.5. Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahapan pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien secara terstruktur. Holosko dkk. (2018:205) menjelaskan bahwa “termination involves ending the helping relationship in a planned and constructive manner.” Proses terminasi dilakukan dengan meninjau kembali capaian klien, mengevaluasi perkembangan, serta memberikan umpan balik positif. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa klien telah memiliki kemampuan lebih mandiri dalam mengelola kehidupannya.

Namun, terdapat kondisi tertentu dimana klien masih memerlukan layanan lanjutan. Dalam situasi tersebut, pekerja sosial akan melakukan referral atau rujukan ke lembaga/layanan yang lebih sesuai. Rujukan ini bertujuan untuk menjamin kesinambungan pertolongan serta mencegah munculnya kembali masalah yang sudah ditangani. Dengan demikian, terminasi tidak hanya dipahami sebagai akhir hubungan, melainkan juga sebagai jembatan menuju kemandirian serta keberlanjutan dukungan bagi klien.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work

Peran Pekerja Sosial Menurut Zastrow (2017:66–68)

Pekerja sosial merupakan profesi yang berorientasi pada pelayanan,

pemberdayaan, perlindungan, serta advokasi terhadap individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Praktik generalis menuntut pekerja sosial mampu menjalankan beragam peran yang saling berkaitan, di antaranya:

1. Konselor (Enabler)

Peran konselor menjadikan pekerja sosial sebagai pendamping klien dalam memahami masalah, menemukan potensi, dan menetapkan tujuan yang realistis. Fokus utamanya memperkuat kapasitas individu agar mampu menghadapi tekanan, konflik, maupun krisis, sekaligus memfasilitasi refleksi diri untuk memperoleh pemahaman mendalam.

2. Pendidik (Educator)

Pekerja sosial sebagai edukator bertanggung jawab menyampaikan informasi yang relevan, menumbuhkan pengetahuan serta keterampilan, dan menanamkan nilai yang bermanfaat bagi kualitas hidup. Tugas pendidik mencakup pembentukan kesadaran hak, kewajiban, serta mekanisme sosial yang berlaku.

3. Penghubung (Broker)

Peran broker menempatkan pekerja sosial sebagai jembatan antara klien dan berbagai layanan sosial yang tersedia. Fungsi ini memastikan kebutuhan klien dapat terhubung dengan tepat, sekaligus membantu mengatasi hambatan informasi atau birokrasi.

4. Manajer Kasus (Case Manager)

Manajer kasus berperan merancang, mengatur, dan memantau layanan agar terpadu, tidak tumpang tindih, dan efektif. Kompetensi administratif serta evaluatif sangat diperlukan untuk menjamin ketepatan layanan sesuai kebutuhan klien.

5. Mobilisator

Mobilisator berfokus pada penggerakan masyarakat untuk menjawab kebutuhan sosial yang belum terpenuhi. Peran ini menekankan peningkatan kesadaran kolektif, partisipasi, dan perubahan sosial yang lebih luas.

6. Mediator

Mediator menjadikan pekerja sosial sebagai pihak netral dalam membantu penyelesaian konflik. Fungsi utamanya memfasilitasi komunikasi, mengurangi ketegangan, dan membangun kesepakatan yang adil.

7. Negosiator

Negosiator mengarahkan pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan klien, khususnya mereka yang rentan atau terpinggirkan. Peran ini dijalankan melalui komunikasi persuasif, argumen, serta strategi negosiasi yang efektif.

8. Fasilitator

Fasilitator memastikan dinamika kelompok berjalan kondusif, partisipasi anggota terjaga, dan tujuan bersama tercapai. Pekerja sosial dalam peran ini menciptakan ruang pembelajaran, dukungan emosional, serta kerja sama produktif.

9. Advokat (Advocate)

Advokat berfungsi sebagai suara bagi kelompok lemah atau tidak terwakili. Pekerja sosial memperjuangkan hak klien agar diakui dalam kebijakan maupun pelayanan publik dengan menegakkan keberanian, integritas, serta kepedulian sosial.

10. Koordinator

Koordinator berperan menyatukan dan mengorganisir berbagai pihak agar layanan berjalan harmonis. Tanggung jawabnya mencakup pembagian tugas, pemantauan pelaksanaan, dan pemeliharaan komunikasi yang efektif.

11. Manajer/Administrator

Manajer atau administrator memikul tanggung jawab dalam pengelolaan program, sumber daya manusia, dan anggaran. Peran ini juga mencakup evaluasi hasil layanan, pengambilan keputusan strategis, serta pengembangan kebijakan kelembagaan.

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

1. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai Pelaku

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah istilah yang merujuk pada anak yang terlibat dalam sistem peradilan, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi tindak pidana. Fokus pembahasan ini menitikberatkan pada anak sebagai pelaku tindak pidana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), ABH sebagai pelaku adalah anak yang berusia antara 12 sampai 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Peraturan

tersebut menegaskan bahwa peradilan anak tidak dapat disamakan dengan peradilan orang dewasa, karena posisi anak masih berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan pendekatan khusus.

Undang-undang SPPA mengatur mekanisme perlakuan terhadap anak pelaku tindak pidana dengan mengedepankan prinsip perlindungan anak, kepentingan terbaik bagi anak (*the best interest of the child*), non-diskriminasi, serta penghormatan terhadap martabat anak. Sistem peradilan anak menekankan bahwa meskipun anak melakukan pelanggaran hukum, mereka tetap memiliki hak untuk dilindungi, dibimbing, dan diarahkan menuju perubahan positif, bukan hanya menerima hukuman yang bersifat retributif.

Pendekatan utama dalam penanganan ABH sebagai pelaku adalah *restorative justice* dan diversifikasi. *Restorative justice* bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara pelaku, korban, dan masyarakat. Konsep ini menekankan pemulihan kondisi sosial dan psikologis yang rusak akibat tindak pidana, sehingga pelaku anak dapat belajar bertanggung jawab sekaligus memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain. Sementara itu, diversifikasi merupakan upaya pengalihan penyelesaian perkara anak dari jalur peradilan pidana formal menuju penyelesaian di luar pengadilan. Diversifikasi dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan anak, orang tua, korban, aparat penegak hukum, serta pihak terkait lain dengan tujuan mencari solusi yang adil, manusiawi, dan edukatif.

Kedua pendekatan tersebut menunjukkan pengakuan bahwa anak tidak dapat diperlakukan sebagai “penjahat kecil” yang harus dijatuhi hukuman semata. Anak masih berada dalam proses perkembangan psikologis, sosial, dan moral, sehingga setiap intervensi harus diarahkan pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Melalui proses ini, anak diharapkan mampu menyadari kesalahannya, memperbaiki perilaku, serta kembali diterima oleh keluarga maupun masyarakat.

Tantangan dalam penanganan ABH sebagai pelaku meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, stigma negatif dari masyarakat, serta kurangnya pemahaman aparat penegak hukum mengenai pendekatan berbasis anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lintas sektor antara pemerintah, lembaga layanan sosial, sekolah, keluarga, serta komunitas agar upaya rehabilitasi dan reintegrasi dapat

berjalan optimal.

2. Teori Pengendalian Diri (Self-Regulation Theory)

Menurut Baumeister dan Vohs (2007), kontrol diri (*self-regulation*) adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku agar selaras dengan tujuan jangka panjang yang diinginkan. Kontrol diri memungkinkan seseorang menunda kepuasan sesaat demi pencapaian tujuan yang lebih besar. Kelemahan dalam kontrol diri sering kali dikaitkan dengan rendahnya kesadaran diri, impulsivitas tinggi, serta ketidakmampuan mengelola tekanan emosional.

Pada remaja, lemahnya kontrol diri dapat muncul dalam bentuk ketergesasaan mengambil keputusan, mudah terpengaruh oleh teman sebaya, serta kesulitan menolak tekanan sosial. Hal ini tampak pada klien LA yang mudah mengikuti ajakan dari orang lain tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul. Melalui intervensi pekerjaan sosial, terutama dengan latihan asertif dan konseling psikososial, penguatan kontrol diri dapat ditumbuhkan secara bertahap agar klien lebih mampu berpikir reflektif sebelum bertindak.

3. Teori Perkembangan dan Pengambilan Keputusan pada Remaja

Masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam mengendalikan diri dan membuat keputusan yang rasional.

Steinberg (2010) melalui *Dual Systems Model of Adolescent Risk-Taking* menjelaskan bahwa perilaku pengambilan keputusan remaja dipengaruhi oleh dua sistem utama dalam otak. Sistem pertama adalah *sistem sosioemosional* yang berkaitan dengan dorongan mencari sensasi dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Sistem kedua adalah *sistem kontrol kognitif* yang mengatur pertimbangan logis, perencanaan, dan pengendalian impuls. Kedua sistem ini berkembang secara tidak seimbang karena sistem sosioemosional lebih cepat matang dibandingkan sistem kontrol kognitif. Ketidakseimbangan ini menyebabkan remaja cenderung bertindak impulsif dan mengambil keputusan berdasarkan emosi, bukan pertimbangan rasional.

Reyna dan Farley (2006) melalui *Fuzzy-Trace Theory* menyatakan bahwa

remaja cenderung menggunakan penalaran intuitif (*gist-based reasoning*) dalam pengambilan keputusan. Penalaran ini didasarkan pada persepsi umum atau kesan subjektif terhadap situasi, bukan analisis mendalam terhadap risiko dan konsekuensi faktual (*verbatim reasoning*). Pola berpikir tersebut menimbulkan kecenderungan untuk menilai risiko secara keliru dan membuat keputusan yang terburu-buru.

Casey, Jones, dan Somerville (2011) menambahkan bahwa perkembangan bagian otak *prefrontal cortex* yang mengatur fungsi eksekutif, kontrol diri, dan kemampuan menilai risiko baru mencapai kematangan penuh pada usia sekitar 20 hingga 25 tahun. Ketidakmatangan sistem saraf ini menjelaskan kecenderungan remaja bertindak berdasarkan dorongan emosional, kesulitan menahan impuls, dan belum mampu merencanakan tindakan jangka panjang secara realistis. Kondisi tersebut berimplikasi pada tingginya potensi remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko ketika menghadapi tekanan sosial atau situasi yang menuntut pengambilan keputusan cepat.

Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pada remaja merupakan proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh aspek biologis, psikologis, dan sosial. Klien LA yang berusia 15 tahun memperlihatkan karakteristik khas remaja, yaitu mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, emosional dalam menilai situasi, dan belum memiliki kontrol diri yang stabil. Kondisi tersebut menegaskan perlunya intervensi pekerjaan sosial yang berfokus pada penguatan kontrol diri, peningkatan kesadaran reflektif, dan pengembangan keterampilan pengambilan keputusan rasional melalui konseling psikososial, latihan asertif, dan kegiatan edukatif di Sentra Handayani.

4. Konsep Rehabilitasi Sosial Anak

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (SNARS) menetapkan bahwa rehabilitasi sosial anak mencakup tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah pemulihan fungsi psikologis yang bertujuan memulihkan keseimbangan emosional, rasa percaya diri, dan motivasi diri anak pasca trauma atau pengalaman sosial negatif. Dimensi kedua adalah pengembangan keterampilan sosial yang berfungsi

memperkuat kemampuan anak dalam berinteraksi positif dengan lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membentuk kemandirian. Dimensi ketiga adalah dukungan lingkungan positif yang menjamin keberlanjutan proses pemulihan melalui peran keluarga, lembaga, serta komunitas dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung pertumbuhan anak.

Pelaksanaan rehabilitasi sosial anak berfokus pada peningkatan keberfungsian sosial agar anak mampu kembali berperan aktif di masyarakat. Proses rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, serta rujukan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan individu anak.

Konteks rehabilitasi sosial pada klien LA di Sentra Handayani mencerminkan penerapan prinsip tersebut. Layanan yang diberikan meliputi konseling psikososial, pelatihan asertif, dan partisipasi dalam kelompok edukatif serta vokasional. Kegiatan tersebut tidak hanya memulihkan perilaku, tetapi juga memperkuat potensi diri dan kemampuan sosial klien. Rehabilitasi sosial diharapkan membantu klien membangun kembali rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta menumbuhkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Penanganan Klien LA sebagai anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang terlibat dalam kasus jaringan prostitusi dilakukan berdasarkan berbagai regulasi yang menjadi landasan dalam praktik pekerjaan sosial di bidang rehabilitasi anak. Regulasi ini mengarahkan pekerja sosial agar proses pertolongan tidak bersifat menghukum, tetapi berfokus pada pemulihan fungsi sosial dan psikologis anak.

1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang ini menjadi dasar utama dalam tahap asesmen terhadap Klien LA. Berdasarkan hasil asesmen, LA merupakan remaja yang mengalami berbagai bentuk kerentanan sosial di antaranya putus sekolah, kurang percaya diri, dan terpengaruh lingkungan negatif. Ia juga mengalami relasi keluarga yang tidak harmonis, terutama dengan ayah yang dikenal keras dalam mendidik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa LA termasuk dalam kategori anak yang memerlukan

perlindungan khusus, sebagaimana tercantum dalam Pasal 59 ayat (2) huruf b, yaitu anak yang berhadapan dengan hukum.

Undang-undang ini menegaskan bahwa negara wajib memberikan perlindungan, rehabilitasi sosial, dan dukungan psikologis bagi anak yang mengalami permasalahan sosial. Dalam konteks Klien LA, perlindungan tidak hanya berarti penyelamatan dari sistem hukum, tetapi juga pemulihan hak-hak anak atas pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan diri. Oleh karena itu, asesmen pekerja sosial diarahkan untuk memahami kebutuhan emosional, sosial, dan pendidikan LA secara komprehensif sebagai dasar penyusunan rencana intervensi.

2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA)

Undang-undang ini menjadi acuan utama pada tahap perencanaan intervensi. Berdasarkan asesmen, Klien LA membutuhkan penguatan nilai positif, peningkatan kemampuan mengambil keputusan, serta pendampingan agar mampu menolak pengaruh lingkungan yang berisiko.

Pasal 6 dan 7 menegaskan bahwa sistem peradilan pidana anak berlandaskan pada prinsip keadilan restoratif, yakni pendekatan yang berfokus pada pemulihan kondisi anak, bukan penghukuman. Meskipun Klien LA telah menerima putusan rehabilitasi sosial, penerapan prinsip restoratif tetap menjadi pedoman utama pekerja sosial dalam menyusun intervensi.

Selain itu, Pasal 9 ayat (2) menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan dalam memberikan rekomendasi sosial kepada pihak lembaga terkait berdasarkan hasil asesmen. Dalam hal ini, intervensi yang dirancang bagi LA berupa kegiatan pembinaan diri, konseling psikososial, pelatihan asertif, dan penguatan keterampilan vokasional yang semuanya bertujuan membangun kemandirian dan tanggung jawab sosial anak.

3) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (SNARS)

Regulasi ini menjadi dasar teknis dalam pelaksanaan intervensi terhadap Klien LA. Berdasarkan Pasal 6, perencanaan intervensi harus berbasis pada asesmen menyeluruh, mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial anak, serta

diarahkan pada pemulihan fungsi sosial.

Intervensi terhadap LA dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain konseling individu, latihan asertif melalui role play, serta penguatan positif lewat kegiatan vokasional memasak. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip SNARS yang menekankan bahwa rehabilitasi sosial tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada penguatan potensi diri dan dukungan sosial.

Dalam praktiknya, intervensi yang diberikan kepada LA berhasil meningkatkan rasa percaya diri, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan menolak ajakan negatif. Hasil ini menunjukkan penerapan nyata dari standar rehabilitasi sosial anak sebagaimana diatur dalam SNARS.

4) Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)

Permensos ini memperkuat pelaksanaan intervensi sosial bagi Klien LA. Berdasarkan Pasal 2 dan 3, ATENSI mencakup layanan terapi psikososial, dukungan vokasional, dan penguatan keluarga. Prinsip layanan yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan sosial sesuai dengan karakteristik klien yang masih remaja dan sedang membangun kembali harga dirinya.

Melalui pendekatan ATENSI, kegiatan intervensi LA dilakukan secara bertahap dan berorientasi pada perubahan perilaku positif. Misalnya, melalui positive reinforcement atas keberhasilan LA mengikuti kegiatan vokasional, serta dukungan psikososial untuk membantu klien lebih terbuka dan konsisten menghadiri sesi konseling. Regulasi ini menjamin bahwa pendekatan yang dilakukan pekerja sosial bersifat manusiawi, adaptif, dan berbasis kebutuhan individu anak.

5) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2017 tentang Register Perkara Anak

Regulasi ini relevan dalam tahap evaluasi karena menegaskan pentingnya pencatatan seluruh proses penanganan anak berhadapan dengan hukum. Berdasarkan Pasal 3, setiap lembaga wajib mendokumentasikan hasil rehabilitasi sosial anak, termasuk perkembangan perilaku dan partisipasi dalam program.

Evaluasi terhadap Klien LA menunjukkan capaian yang signifikan, seperti peningkatan kemampuan asertif hingga 90% dan keberanian mengemukakan

pendapat di forum kelompok. Seluruh hasil perkembangan ini dilaporkan dan menjadi bagian dari sistem pencatatan rehabilitasi di Sentra Handayani. Dengan demikian, regulasi ini menjamin adanya akuntabilitas dan transparansi layanan dalam proses rehabilitasi sosial anak.

6) Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja UPT Rehabilitasi Sosial

Regulasi ini menjadi dasar pelaksanaan tahap terminasi dan rujukan. Berdasarkan Pasal 7 dan 9, Unit Pelaksana Teknis (UPT) berperan dalam penyelenggaraan asesmen, intervensi, evaluasi, terminasi, serta rujukan lanjutan bagi penerima manfaat.

Dalam kasus Klien LA, terminasi dilakukan melalui refleksi bersama, dimana klien diajak meninjau ulang perubahan yang telah dicapai selama intervensi, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemampuan menolak ajakan negatif, serta minat untuk melanjutkan pendidikan. Klien kemudian dirujuk ke psikolog Sentra untuk pendampingan lanjutan dan ke program vokasional memasak sebagai pengembangan potensi diri.

Proses ini mencerminkan penerapan prinsip keberlanjutan layanan sebagaimana diatur dalam Permensos ini — bahwa terminasi bukan akhir dari proses, tetapi awal dari kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sosialnya.

7) Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2021 tentang Kementerian Sosial

Peraturan ini mengatur kedudukan dan fungsi Kementerian Sosial sebagai penyelenggara utama pelayanan kesejahteraan sosial, termasuk bidang rehabilitasi anak. Pasal 3 dan 5 menegaskan bahwa Kementerian Sosial bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, melaksanakan, serta mengawasi pelayanan sosial di seluruh unit pelaksana teknisnya.

Dalam konteks Klien LA, Sentra Handayani sebagai UPT di bawah Kementerian Sosial melaksanakan mandat tersebut melalui program rehabilitasi sosial, vokasional, dan konseling psikososial. Dukungan kelembagaan ini memastikan bahwa setiap tahap penanganan — dari asesmen hingga rujukan — terlaksana sesuai dengan kerangka hukum nasional.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil Lembaga

Nama Lembaga : Sentra Handayani

Alamat : Jalan PPA No.1 RT/RW 06/01, Bambu Apus, Jakarta Timur

Status : Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial Republik Indonesia di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial

3.1.2. Sejarah Berdiri

Sentra handayani di Jakarta beralamat di jalan PPA No.1 RT/RW 06/01 Bambu Apus, Kota Jakarta Timur. Awal mula Sentra Handayani dimulai pada tahun 1959 ketika kemensos mendirikan Camp untuk menangani kasus berandalan (cross boy/girl) yang bernama pilot project Karang Taruna Marga Guna. Selama perjalanannya, Karang Taruna Marga Guna mengalami empat kali terakhir di tahun 2018 bernama Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta, beberapa kali berubah tugas dan fungsi, serta mengalami perpindahan lokasi dari Jl. Marga Guna Jakarta Selatan ke kompleks Bambu Apus Jakarta Timur pada tahun 1987.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani diubah namanya menjadi Sentra Handayani di Jakarta, ini sesuai dengan Permensos No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Permensos ini menetapkan perubahan tugas pokok dan fungsi BRSAMPK Handayani menjadi Sentra Handayani di Jakarta, selain perubahan nama Sentra Handayani juga gabungan dari Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus yang berdiri pada tahun 1972 dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani. Sentra Handayani di Jakarta mulai efektif menjadi multi layanan tanggal 18 April 2022.

Sentra Handayani di Jakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis Kementerian Sosial RI yang memberikan pelayanan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) sesuai dengan Permensos No.7 Tahun 2022 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial yang dilaksanakan secara dinamis, integratif, dan komplementer. Bentuk dukungan ATENSI yaitu dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi (fisik, psikososial, dan terapi mental spiritual), pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi rehabilitasi sosial, dan dukungan aksesibilitas.

3.1.3 Lingkup/Jangkauan Kerja

Wilayah kerja Sentra Handayani meliputi:

1. DKI Jakarta: Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Kepulauan Seribu.
 2. Provinsi Lampung: Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, dan Kota Metro.
 3. Provinsi Sumatera Barat: Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kota Bukittinggi.
 4. Provinsi Riau: Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar.
- Selain itu, layanan juga terbuka bagi penerima manfaat dari daerah lain di Indonesia sesuai rujukan.

3.1.4 Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi

Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong dengan menjadi pusat layanan rehabilitasi sosial yang profesional bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

2. Misi

- 1) Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan yang terintegrasi melalui program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial).

- 2) Meningkatkan keberfungsian sosial PPKS melalui dukungan pemenuhan kebutuhan dasar dan aksesibilitas hak-hak sosial.
- 3) Mengelola lembaga secara transparan dan akuntabel dengan sumber daya manusia yang kompeten.
- 4) Mengembangkan koordinasi, kemitraan, dan kolaborasi dengan instansi pemerintah, swasta, serta stakeholder terkait.

3. Tujuan

Memberikan layanan rehabilitasi sosial yang profesional, terukur, dan komprehensif untuk memulihkan sekaligus memperkuat keberfungsian sosial PPKS agar mampu kembali berperan aktif dalam masyarakat.

3.1.5 Sasaran

Sasaran layanan mencakup kelompok rentan yang membutuhkan dukungan kesejahteraan sosial, antara lain:

1. Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).
2. Anak yang memerlukan perlindungan khusus.
3. Anak terlantar.
4. Korban penyalahgunaan NAPZA.
5. Penyandang disabilitas.
6. Lansia terlantar.
7. Korban kedaruratan dan bencana.

3.1.6 Struktur Organisasi dan Personalia

Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 3 Tahun 2022, Sentra Handayani memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga secara optimal. Struktur tersebut terdiri atas Kepala Sentra sebagai penanggung jawab utama yang memimpin serta mengoordinasikan seluruh kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial. Unsur penunjang berada di bawah Kepala Sentra, yaitu Kepala Subbagian Tata Usaha yang bertanggung jawab mengelola bidang administrasi, keuangan, kepegawaian, serta ketatausahaan agar seluruh kegiatan operasional berjalan tertib dan efisien.

Kelompok jabatan fungsional mencakup pekerja sosial, psikolog, konselor, instruktur vokasional, dan tenaga profesional lain yang menjalankan fungsi teknis sesuai bidang keahliannya. Kelompok ini memiliki peran penting dalam memberikan layanan langsung kepada penerima manfaat, mencakup proses asesmen, intervensi, pendampingan, hingga rujukan. Unit instalasi berfungsi mendukung pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial melalui penyediaan layanan sosial, pendidikan dan pelatihan, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan lembaga.

Uraian berikut menjelaskan secara rinci tugas dan tanggung jawab setiap bagian dalam struktur organisasi Sentra Handayani.



Gambar 3.1. . Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta Sumber : Power Point Profil Sentra Handayani

3.1.7. Sumber Daya Manusia (SDM)

Berikut jumlah Sumber Daya pada Sentra Handayani di Jakarta Per Bulan September.

Matriks 3.1. Data SDM Sentra Handayani di Jakarta

Kategori	Rincian	Jumlah Orang
Status Kepegawaian	PNS	108
	Non-PNS	101
PNS Berdasarkan Jabatan	Struktural Admnstrator	2
	Pengawas	1
	Fungsional Tertentu	1
	Pekerja Sosial	56
	Penyuluh Sosial	33
	Penyuluh Hukum	11
	Analisis Kebijakan	1
	Perencana	2
	Arsiparis	2
	Perawat	2
	Instruktur	4
	Fungsional Umum	50
	Data Pendidikan Pegawai	SLTP
SLTA		14
D III		11
D IV		18
S1		41
S2		21

Sumber : Profil Sentra Handayani

Personalia terdiri dari pekerja sosial, psikolog, tenaga kesehatan, guru SLB, instruktur vokasional, staf administrasi, serta tenaga pendukung lain.

3.1.8. Jumlah Penerima Manfaat (PM)

Berikut jumlah Penerima Manfaat Per tanggal 23 September 2025.

Matriks 3.2. Data Penerima Manfaat Sentra Handayani di Jakarta

KATEGORI	JUMLAH ORANG
Anak	41
KBK	9
Lansia	1
Disabilitas	0
Total	51

Sumber : Kelompok Kerja Residensial

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

Sentra Handayani menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial berbasis ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), yang dilaksanakan melalui pendekatan residensial, komunitas, maupun keluarga. Program-program yang diselenggarakan meliputi:

1. Penerimaan dan Registrasi
 - 1) Proses penerimaan dilakukan di Sentra Handayani dengan membawa surat rujukan resmi dari instansi terkait.
 - 2) Setelah registrasi, penerima manfaat ditempatkan sementara di rumah antara, shelter, atau safe house sesuai hasil asesmen awal.
2. Asesmen Komprehensif
 - 1) Dilakukan oleh pekerja sosial dan psikolog, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (BPSS).
 - 2) Meliputi penelusuran riwayat permasalahan, kondisi keluarga, sistem dukungan, serta kesehatan mental.
3. Rencana Intervensi
 - 1) Disusun melalui case conference, baik internal (antarpegawai Sentra) maupun eksternal (dengan lembaga/instansi mitra).
 - 2) Tujuannya menentukan strategi penanganan yang tepat dan komprehensif.
4. Intervensi dan Rehabilitasi Sosial
 - 1) Pendampingan proses hukum, misalnya diversi, BAP, hingga persidangan.
 - 2) Terapi psikososial: konseling individu dan kelompok, terapi kursi kosong, emotional freedom technique (EFT), cognitive behavioral therapy (CBT), art therapy, terapi fisik, dan terapi spiritual.
 - 3) Layanan pendidikan: penyelenggaraan SLB E Handayani, program kejar paket, pendampingan pendidikan formal, nonformal, dan daring.
 - 4) Pelatihan vokasional: otomotif, las, handycraft, pendingin, kuliner, mix farming, dan menjahit.
 - 5) Layanan kesehatan: tenaga perawat, rumah sehat, 1 unit ambulans, layanan kesehatan reproduksi, vaksinasi, hingga pendampingan persalinan.
5. Maklumat Layanan

Seluruh layanan di Sentra Handayani diberikan gratis tanpa dipungut biaya, dengan motto “Handayani Melayani dengan Prima” yang mencerminkan nilai profesional, responsif, integritas, manusiawi, dan amanah.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

1. Profil penerima manfaat (PM) Sentra Handayani sangat beragam, mencerminkan kompleksitas permasalahan sosial di masyarakat. Secara umum, PM terdiri dari:
 - 1) Anak dan Remaja: anak berhadapan dengan hukum, korban eksploitasi, korban trafficking, anak terlantar, maupun anak dengan kebutuhan khusus.
 - 2) Individu Dewasa: korban penyalahgunaan napza, korban kekerasan, hingga orang dengan masalah sosial lainnya.
 - 3) Lansia dan Disabilitas: lansia terlantar, penyandang disabilitas fisik maupun mental.
 - 4) Korban Bencana dan Kedaruratan: masyarakat yang terdampak bencana alam maupun konflik sosial.
2. Karakteristik Umum Penerima Manfaat
 - 1) Memiliki latar belakang ekonomi yang rentan atau miskin.
 - 2) Sebagian besar mengalami hambatan dalam pemenuhan hak dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.
 - 3) Membutuhkan intervensi rehabilitasi sosial yang komprehensif agar mampu berfungsi sosial kembali di masyarakat.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap Intake and Engagement

4.1.1. Proses

Tahap intake and engagement merupakan fase awal yang sangat penting dalam penanganan kasus karena menjadi landasan bagi seluruh proses intervensi selanjutnya. Tujuan utama tahap ini adalah membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya (*trust building*) antara praktikan dengan klien. Hubungan yang positif memudahkan klien untuk terbuka menceritakan pengalaman hidup, permasalahan yang dihadapi, serta harapan-harapannya. Praktikan berupaya menciptakan suasana interaksi yang hangat, akrab, dan nyaman agar klien tidak merasa dihakimi atau tertekan, melainkan merasa diterima apa adanya.

Proses engagement dilakukan melalui pendekatan interpersonal sederhana, seperti percakapan ringan mengenai aktivitas sehari-hari di Sentra, hobi memasak yang digemari oleh LA, serta kebiasaan membaca novel yang sering dilakukan pada waktu luang. Pemilihan topik didasarkan pada minat pribadi klien sehingga tercipta ikatan emosional awal yang membuatnya merasa dihargai sebagai individu. Obrolan ringan juga berfungsi mencairkan suasana kaku, mengurangi kecanggungan, dan menumbuhkan rasa percaya sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih terbuka.

Pelaksanaan engagement melibatkan keterampilan dasar pekerjaan sosial seperti *attending* dan *active listening*. Praktikan menjaga kontak mata, mengangguk sebagai tanda perhatian, menggunakan ekspresi wajah yang ramah, serta memberikan ruang bagi klien untuk berbicara tanpa interupsi. Penerapan keterampilan ini membuat klien merasa setiap kata dan pengalamannya didengar serta dipahami dengan serius. Hasilnya, klien menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pengalaman masa lalunya, termasuk hal-hal yang bersifat sensitif.

Tahap intake dilaksanakan setelah hubungan awal terbentuk. Fokus intake diarahkan pada pengumpulan informasi dasar mengenai klien, meliputi identitas diri dan keluarga, latar belakang kasus, serta kondisi sosial yang sedang dijalani. Penggalan data dilakukan melalui wawancara langsung, observasi terhadap interaksi sehari-hari. Informasi yang diperoleh memberikan gambaran awal mengenai kondisi emosional klien yang masih labil, hubungan hangat dengan ibu, serta interaksi yang renggang dengan ayah akibat pola asuh keras dan tegas membuat klien memberontak.

Tahap intake and engagement berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara praktikan dan klien. Keberhasilan pada tahap ini menjadi fondasi penting untuk melanjutkan asesmen, penyusunan rencana intervensi, hingga pelaksanaan intervensi yang lebih mendalam.

4.1.2. Hasil

Hasil tahap intake and engagement menunjukkan terbangunnya hubungan awal yang positif antara praktikan dengan klien. Interaksi yang dilakukan mampu menciptakan suasana kondusif sehingga klien merasa aman, nyaman, serta bersedia membuka diri. Sikap kooperatif terlihat dari kesediaan klien mengikuti alur wawancara, menjawab pertanyaan secara terbuka, dan menyampaikan pengalaman pribadi tanpa menunjukkan penolakan. Kondisi ini menjadi indikator keberhasilan praktikan dalam membangun rasa percaya yang sangat dibutuhkan pada tahap awal asesmen.

Data dasar mengenai identitas, kondisi emosional, hubungan keluarga, serta latar belakang kasus berhasil dikumpulkan melalui proses intake. Klien menunjukkan ekspresi emosional yang masih labil, mudah terpengaruh lingkungan, dan sering merasa minder jika mengingat teman-temannya yang bersekolah. Relasi dengan ibu terjalin erat karena peran ibu sebagai figur utama yang memberikan dukungan emosional, sedangkan hubungan dengan ayah cenderung renggang akibat pola asuh keras yang pernah diterapkan. Situasi ini turut memengaruhi cara klien menilai dirinya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Informasi yang diperoleh pada tahap ini memberikan gambaran awal mengenai kebutuhan utama klien, khususnya pada aspek penguatan kontrol emosi,

peningkatan kepercayaan diri, serta pengembangan keterampilan pengambilan keputusan. Hasil intake and engagement menjadi dasar penting dalam merancang asesmen yang lebih terarah sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan klien secara menyeluruh.



Foto 4.1. Praktikan melakukan kontrak dengan Klien LA di Gazebo Taman

4.2. Tahap Asesmen

4.2.1. Proses

Asesmen dilakukan dengan menggunakan pendekatan BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, dan Spiritual) sebagai kerangka analisis untuk memahami kondisi klien secara menyeluruh. Pendekatan ini diterapkan agar aspek internal maupun eksternal klien tergambar secara komprehensif sehingga intervensi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan. Proses asesmen dilaksanakan melalui kombinasi wawancara, observasi langsung, serta pemanfaatan instrumen pendukung.

Instrumen pertama yang digunakan adalah BPSS, yang berfungsi menggali kondisi klien dari empat aspek utama. Aspek biologis mencakup kondisi fisik dan kesehatan, aspek psikologis berkaitan dengan emosi, kepribadian, serta kondisi mental, aspek sosial menyoroti hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar, sedangkan aspek spiritual berkaitan dengan keyakinan serta praktik ibadah klien. Melalui BPSS diperoleh gambaran kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan klien.

Instrumen kedua adalah genogram, yang digunakan untuk memetakan struktur keluarga dan dinamika hubungan antaranggota keluarga. Genogram membantu mengidentifikasi kedekatan emosional, pola komunikasi, serta faktor risiko atau dukungan yang muncul dari dalam keluarga. Pemetaan ini membantu praktikan memahami bagaimana pola asuh dan peran orang tua memengaruhi tumbuh kembang klien.

Instrumen ketiga yaitu ecomap, yang menggambarkan hubungan klien dengan lingkungan sosialnya. Ecomap memperlihatkan jejaring sosial yang bersifat mendukung maupun yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Melalui instrumen ini dapat diketahui kekuatan dan tekanan lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku serta pengambilan keputusan klien.

Instrumen keempat adalah history map, yang digunakan untuk merekam perjalanan hidup serta riwayat kasus klien. History map menampilkan rangkaian peristiwa penting, baik positif maupun negatif, yang berdampak terhadap kondisi emosional, sosial, dan perilaku klien. Melalui instrumen ini dapat dipahami bagaimana pengalaman masa lalu turut membentuk pola perilaku klien pada masa kini.

Proses asesmen terhadap klien LA dilaksanakan melalui wawancara langsung yang dilakukan secara bertahap selama klien menjalani masa rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta. Klien menunjukkan sikap kooperatif dan terbuka sepanjang proses berlangsung. LA termasuk anak yang mudah bercerita mengenai dirinya serta bersedia menjelaskan kronologi awal keterlibatannya dalam jaringan prostitusi. Penuturan klien disampaikan secara runtut, mulai dari perkenalan dengan individu yang membawanya ke lingkungan tersebut hingga proses hukum yang dijalaninya.

Sebagian informasi tidak dapat dijelaskan secara rinci oleh klien karena keterbatasan pemahaman terhadap hal-hal tertentu, seperti detail pekerjaan ayah dan kondisi administratif keluarga. Informasi yang belum lengkap tersebut kemudian diperoleh melalui wawancara tambahan dengan pekerja sosial pendamping di Sentra Handayani. Proses klarifikasi dilakukan untuk memastikan keakuratan data dan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai situasi

keluarga klien. Hasil verifikasi ini menjadi dasar penting dalam penyusunan analisis kebutuhan serta perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran..

Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan keterangan pekerja sosial disusun secara sistematis ke dalam instrumen BPSS, genogram, ecomap, dan history map. Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan silang data bersama pekerja sosial pendamping untuk memastikan keakuratan serta konsistensi informasi. Langkah ini bertujuan menjamin validitas hasil asesmen sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang tepat sasaran.

Hasil asesmen dengan pendekatan komprehensif tersebut memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi klien LA, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Informasi yang diperoleh menjadi landasan utama dalam perumusan intervensi yang berfokus pada penguatan nilai positif, peningkatan kontrol diri, dan pengembangan keterampilan sosial untuk mendukung proses pemulihan serta reintegrasi sosial klien. Asesmen ini juga mengidentifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang memengaruhi dinamika perilaku klien. Data tersebut membantu praktikan memahami pola interaksi klien dengan lingkungan terdekat. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menentukan strategi intervensi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi klien.

Kondisi psikologis klien menunjukkan adanya ketidakstabilan emosi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Situasi tersebut berdampak pada pola pikir serta perilaku sehari-hari klien yang cenderung impulsif dan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Upaya penanganan diarahkan untuk membantu klien mengenali emosi, mengelola stres, serta mengembangkan kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi situasi sulit.

Aspek sosial menunjukkan bahwa klien memiliki keterbatasan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Pola interaksi yang terbentuk sebelumnya sering kali didominasi oleh pengaruh negatif, seperti tekanan kelompok atau perilaku menyimpang. Penguatan dukungan sosial melalui kegiatan kelompok dan pembimbingan intensif menjadi

bagian penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial klien.

Nilai dan keyakinan yang dimiliki klien berpotensi menjadi sumber kekuatan internal yang mendukung proses pemulihan. Pemahaman terhadap aspek spiritual dapat menumbuhkan rasa makna hidup serta membantu klien menemukan arah positif dalam memperbaiki diri. Peningkatan kesadaran spiritual diintegrasikan dengan kegiatan reflektif dan pembinaan moral untuk memperkuat identitas serta tanggung jawab pribadi klien. Penguatan dimensi spiritual juga berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik klien untuk menjalani perubahan secara konsisten dan berkelanjutan.



Foto 4.2. Praktikan melakukan asesmen dengan klien LA di Taman Sentra Handayani

4.2.2. Hasil

IDENTITAS ANAK

Nama	: LA
Jenis kelamin (L/P)	: Perempuan
Usia	: 15 Tahun
Tempat / Tanggal lahir	: Jakarta, 22 September 2009
Pendidikan	: 1 SMK (kelas 10)
Status	: Anak Behadapan dengan Hukum
Kasus	: Jaringan Prostitusi

IDENTITAS KELUARGA

Matriks 4.1. Identitas Keluarga klien LA

No.	Nama Anggota Keluarga	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	“I”	49 tahun	Laki-Laki	SMA	Karyawan Swasta (bagian administrasi di sebuah gedung sewa untuk acara)	Jalan rawa indah no 120, rt 06 rw 03 kelapa gading, Jakarta utara
2.	“J”	42 tahun	Perempuan	SD	Ibu Rumah Tangga dan Pedangan Warung Makan	Jalan rawa indah no 120, rt 06 rw 03 kelapa gading, Jakarta utara
3.	“G”	9 tahun	Laki-Laki	SD		Jalan rawa indah no 120, rt 06 rw 03 kelapa gading, Jakarta utara
4.	“A”	8 tahun	Laki-Laki	SD		Jalan rawa indah no 120, rt 06 rw 03 kelapa gading, Jakarta utara

DESKRIPSI KASUS :

LA adalah seorang remaja perempuan berusia 15 tahun, berasal dari Jakarta Utara, yang dirujuk ke Sentra Handayani karena terlibat dalam kasus prostitusi di sebuah apartemen. Berdasarkan putusan pengadilan, LA ditetapkan sebagai Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dengan status pelaku dan dijatuhi vonis rehabilitasi sosial selama 1 tahun 3 bulan.

Keterlibatan LA berawal pada September 2024 ketika ia mengenal seorang pria bernama F melalui media sosial Facebook. Setelah beberapa jam berkenalan, malam harinya mereka bertemu di sebuah tempat makan. Tiga hari setelah pertemuan tersebut, LA dan F mulai menjalin hubungan sebagai pasangan. Pada bulan Oktober 2024, F diajak oleh temannya pria bernama B untuk bertemu di sebuah apartemen di Jakarta Utara. Awalnya, pertemuan tersebut hanya dimaksudkan untuk berkumpul, namun kemudian B menawarkan pekerjaan kepada F sebagai seorang “boss kecil” di perusahaan miliknya, yaitu PT. TK, yang berkedok sebagai perusahaan namun sebenarnya merupakan jaringan prostitusi yang beroperasi di apartemen.

F menerima tawaran tersebut dan membawa serta LA ke PT. TK untuk tinggal dan bekerja. LA mengatakan jika ia tidak memberitahu kepada ibunya tetapi LA mengatakan jika ibunya juga mengetahui dengan sendirinya karena beberapa kali LA meminta ibunya untuk menjemputnya ke apartemen untuk pulang ke rumah. Di perusahaan ini, LA diberikan peran sebagai admin aplikasi, dengan tugas mencari klien yang membutuhkan jasa prostitusi. Selama tinggal bersama F, LA mengaku pernah melakukan hubungan badan dengan F, dan LA juga mengatakan jika itu dilakukan karena sama-sama mau. Selain F dan LA, terdapat juga seorang pria bernama R, bawahan dari B, yang kemudian membawa kekasihnya perempuan EF untuk ikut bekerja di PT. TK. Selama sebulan pertama, keempatnya bekerja bersama, hingga akhirnya terjadi konflik antara R dan EF. Hubungan mereka berakhir, dan EF memutuskan untuk berhenti bekerja di PT. TK.

Selang sebulan kemudian, hubungan antara LA dan F mengalami konflik besar yang menimbulkan tekanan emosional cukup berat bagi LA. Ia merasa terpuruk dan menyimpan pengalaman tidak menyenangkan yang membekas secara

psikologis, hingga akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan F. Setelah berpisah, LA kembali ke rumah orang tuanya. Namun, sekitar seminggu kemudian, ia diajak oleh seorang teman laki-laki bernama RB untuk bertemu di apartemen yang masih berada di gedung yang sama, meskipun berbeda lantai dari tempat F dulu bekerja.

LA kembali bertemu dengan EF yang kini sudah bergabung dengan seorang pria bernama D. Mereka menjelaskan bahwa mereka membentuk jaringan baru bernama PT. TT yang bergerak di bidang prostitusi. Karena masih kekurangan pekerja, LA menawarkan diri untuk bergabung. Ia mengaku alasannya adalah karena masih menyimpan kerinduan terhadap F, dan dengan berada di gedung yang sama, ia merasa masih memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya. Selama bekerja di kedua jaringan tersebut, LA tinggal di apartemen yang disediakan perusahaan, karena apartemen itu tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi pekerja, tetapi juga berfungsi sebagai kantor operasional jaringan prostitusi. Dari pekerjaannya ini, LA menerima penghasilan sekitar Rp100.000 per hari.

Januari 2025, aparat kepolisian melakukan penggerebekan di apartemen tersebut. Saat penggerebekan terjadi, LA sedang berada di basement untuk merokok. Ia kemudian naik ke atas untuk mengambil telepon genggamnya, namun mendapati aparat kepolisian sudah berada di lokasi. LA ikut diamankan dan dibawa ke Polres Kelapa Gading Jakarta Utara, sementara sosok D yang dikenal sebagai pimpinan utama jaringan PT. TT tidak berada di tempat sehingga tidak ikut ditangkap. Hal ini menimbulkan perasaan marah dan kecewa pada diri LA, karena ia merasa harus menanggung akibat sendirian sementara bos utama yaitu D tidak tertangkap, selain itu LA juga menyimpan dendam kepada F karena diketahui jika F yang melaporkan jaringan prostitusi PT.TT kepada pihak berwajib sedangkan F sendiri masih menjalankan jaringan prostitusi miliknya hingga saat ini.

Setelah penggerebekan, LA menjalani pemeriksaan (BAP) selama tiga hari di Polres Kelapa Gading. Akhir Januari 2025, ia dirujuk ke Sentra Handayani untuk penanganan lebih lanjut. Pada Februari 2025, ia sempat tinggal selama tiga minggu di Sentra, kemudian dipulangkan untuk melaksanakan wajib lapor di Polsek sebanyak dua kali seminggu selama tiga bulan (Maret–Mei 2025). Pada Juni 2025,

sidang keputusan dilaksanakan, dan pada Juli 2025 ia kembali ditempatkan di Sentra Handayani untuk menjalani masa rehabilitasi sesuai putusan pengadilan di karenakan usianya masih di bawah umur. LA mengatakan jika wal mula penggerebakan karena adanya laporan tentang jaringannya yang di laporkan oleh F, hal ini membuat LA merasa dendam kepada F dan ingin F di tangkap dan di hukum juga.

Sisi kondisi klien menunjukkan fisik sehat dengan anggota tubuh lengkap, tinggi badan 158 cm, berat badan 55 kg, dan tidak memiliki riwayat penyakit serius. Penampilannya cukup ekspresif dalam berbicara dan berinteraksi, meskipun emosinya belum stabil. Ia kerap merasa minder karena tertinggal pendidikan dibanding teman sebayanya yang masih bersekolah. Bayangan tentang hidupnya juga muncul, misalnya jika tidak mengenal pria bernama F melalui Facebook, ia meyakini masih dapat melanjutkan sekolah dan tinggal bersama keluarga. Perasaan marah dan kesal juga disimpan terhadap sosok yang dianggap sebagai bos utama jaringan prostitusi karena orang tersebut lolos saat penggerebakan, sementara dirinya harus menanggung akibat hukum.

Hubungan dengan ibunya terjalin erat, terlihat dari kebiasaan LA yang sering menjadikan ibunya tempat bercerita dan berbagi masalah. Kondisi ini menunjukkan adanya keterikatan emosional positif. Berbeda dengan ayahnya, interaksi cenderung renggang akibat pola asuh keras dan disiplin. Aturan yang diterapkan ayah cukup ketat, misalnya anak harus pulang tepat waktu, jika melanggar akan diberi teguran keras. Situasi tersebut membuat LA sering memilih melawan aturan hingga hubungan dengan ayah tidak harmonis. Walau demikian, pesan moral dari ayah "*Tidak perlu jadi orang pintar, yang penting jadi orang benar*" tetap ia pegang sebagai motivasi untuk memperbaiki diri. Kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan relatif terpenuhi, tetapi akses pendidikan terhenti sejak November 2024 karena keputusan pribadi yang dipengaruhi lingkungan yang dianggap klien tidak aman.

Masa rehabilitasi di Sentra Handayani menunjukkan perkembangan positif. LA masih memiliki keinginan melanjutkan pendidikan meski belum menetapkan pilihan antara jalur formal atau paket. Hobi memasak ia salurkan melalui program

vokasional *cooking class*. Aktivitas membaca juga menjadi cara untuk mengisi waktu luang, terutama buku novel dan sajak yang tersedia di Sentra. Selama masa rehabilitasi, ia memang tidak mengikuti sekolah formal, hanya kegiatan bimbingan sosial dan vokasional.

Interaksi sosial selama di Sentra menggambarkan hubungan baik dengan teman sebaya maupun petugas. Ia dikenal sopan, ramah, dan suka berbagi dengan teman. Waktu luang sering dihabiskan di taman bersama teman-temannya setelah vokasional atau saat akhir pekan. Waktu awal penempatan, adaptasi sempat menjadi tantangan, namun kini ia mampu menyesuaikan diri dengan baik dan sudah memiliki lingkaran pertemanan yang cukup luas. Kehadiran ibu yang rutin menjenguk juga menjadi bentuk dukungan emosional yang penting bagi dirinya.

Kondisi emosional saat ini lebih stabil dibanding sebelumnya, LA menyadari bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan, tetapi niat untuk berubah adalah yang utama. Ia berkomitmen memperbaiki diri setelah keluarga dari sentra dan mulai menyusun rencana jangka panjang, yaitu melanjutkan pendidikan lalu membangun usaha mandiri agar bisa membuka lapangan kerja bagi orang lain.

Perubahan pola pikir terlihat dari cara LA menghadapi tantangan dan menyikapi kegagalan. Ia mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dan berpikir lebih rasional sebelum mengambil keputusan. Kesadaran diri yang meningkat menjadi faktor penting dalam proses pemulihan, karena membantu LA membangun kembali rasa percaya diri dan tanggung jawab atas tindakannya.

Dukungan lingkungan sekitar juga berperan besar dalam menjaga kestabilan emosional LA. Kehadiran pekerja sosial, pembimbing vokasional, serta teman sebaya di Sentra Handayani menjadi sumber motivasi yang mendorongnya untuk terus berkembang. Hubungan yang positif dengan lingkungan rehabilitasi memperkuat keyakinannya bahwa perubahan ke arah yang lebih baik adalah hal yang nyata dan dapat dicapai.

Hasil Tools Asesmen

1. Biologi, Psikologi, Sosial dan Spiritual (BPSS)

Asesmen menggunakan pendekatan BPSS bertujuan untuk menggambarkan kondisi klien LA secara menyeluruh, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial,

maupun spiritual. Keempat aspek ini saling berkaitan dan memberi pengaruh terhadap dinamika kehidupan klien. Pemaparan hasil asesmen berikut menggambarkan kondisi terkini LA selama menjalani masa rehabilitasi di Sentra Handayani.

1) Biologi

LA adalah seorang remaja perempuan berusia 15 tahun dengan kondisi fisik sehat, memiliki tinggi badan 158 cm dan berat badan 55 kg. Seluruh anggota tubuhnya lengkap dan berfungsi dengan baik, sehingga tidak terdapat hambatan dalam aktivitas fisik sehari-hari. Ia tidak memiliki riwayat penyakit serius. LA mengaku mulai merokok sejak SMP karena coba-coba dari temannya. Selama berada di Sentra Handayani, ia tidak pernah merokok karena ingin menjaga perilaku agar tidak mendapat hukuman tambahan, meskipun ia masih memiliki keinginan untuk merokok.

2) Psikologi

Secara psikologis, LA menunjukkan kemampuan berbicara yang lancar, ekspresif, dan terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman. Ia menilai dirinya sebagai pribadi visioner yang memiliki cita-cita melanjutkan pendidikan hingga kuliah. Namun, kondisi emosionalnya cenderung labil karena mudah terbawa arus pergaulan dan sulit menolak ajakan orang lain. Hal ini sesuai dengan pengakuannya bahwa ia sosok yang “mudah ikut-ikutan,” sehingga membutuhkan penguatan kontrol diri dan kemampuan mengambil keputusan.

LA cenderung menghindari ketika dipanggil psikolog, dan belum ada ajakan intensif dari pekerja sosial. Setelah ditangkap dan menjalani BAP, LA sempat merasa menyesal karena mengikuti ajakan orang lain hingga terlibat kasus prostitusi. Ia juga menyadari kehilangan kesempatan melanjutkan sekolah akibat keputusannya. Keterlibatannya dalam jaringan prostitusi, ia sempat memperoleh penghasilan sekitar Rp100.000 per hari.

3) Sosial

Secara sosial, LA tinggal bersama keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua adiknya. Hubungan dengan ibunya sangat dekat karena ia sering menjadikan ibunya tempat curhat, sementara hubungan dengan ayah renggang

akibat pola asuh yang keras dan disiplin, bahkan disertai aturan ketat yang menimbulkan teguran keras jika dilanggar.

Sebelum kasus, hubungan dengan teman sekolah tergolong cukup baik, meskipun ia pernah bolos dan tidur di kelas sehingga keterikatannya pada kegiatan akademik rendah. Aktivitas sosial lebih banyak dihabiskan dengan berkumpul bersama teman di luar rumah. Selama menjalani rehabilitasi di Sentra Handayani, LA mampu menyesuaikan diri dengan baik, berinteraksi positif dengan petugas maupun teman sebaya, serta dikenal sebagai anak yang suka berbagi. Ia juga sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di taman setelah mengikuti kegiatan vokasional maupun pada akhir pekan. Perkembangan kemampuan sosial ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan menjalin relasi dan rasa empati terhadap orang lain.

Riwayat kasus memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam jaringan prostitusi sangat dipengaruhi oleh pasangan dan teman sebaya. LA pernah tinggal bersama F saat bergabung dengan PT. TK, lalu kembali bergabung dengan EF dan D di PT. TT sebagai *joki stay*.

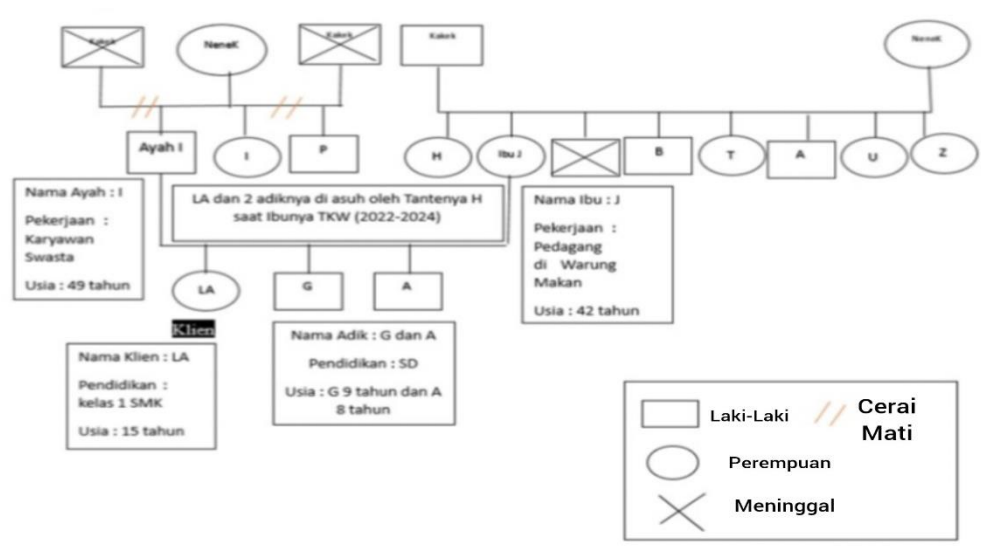
4) Spiritual

LA memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah, meskipun belum konsisten. Ia merasa lebih dekat dengan agama ketika sedang menghadapi kesulitan. Selain itu, ia memiliki prinsip hidup yang selalu ia ingat dari ayahnya: *“Tidak perlu pintar, yang penting jadi orang benar.”* Prinsip ini menjadi motivasi untuk memperbaiki diri. Saat ini, ia memaknai hidup dengan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, bersyukur atas keadaan yang ada, dan memiliki cita-cita untuk sukses secara ekonomi agar bisa membantu orang lain di masa depan.

2. Genogram

Berdasarkan genogram diatas, klien LA (15 tahun) merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama ibu J (42 tahun, seorang pedagang makanan yang sebelumnya pernah bekerja sebagai TKW di Arab Saudi) serta dua adiknya, G (9 tahun, laki-laki) dan A (8 tahun, laki-laki). Ayah kandung, I (49 tahun), bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah gedung sewaan untuk acara, meskipun LA sendiri belum memahami secara detail mengenai jenis pekerjaan ayahnya. Periode

tahun 2022 hingga 2024, ibu LA sempat bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Selama kepergian ibu, peran pengasuhan terhadap LA dan kedua adiknya sementara waktu diambil alih oleh tantenya, H (kakak dari ibu).



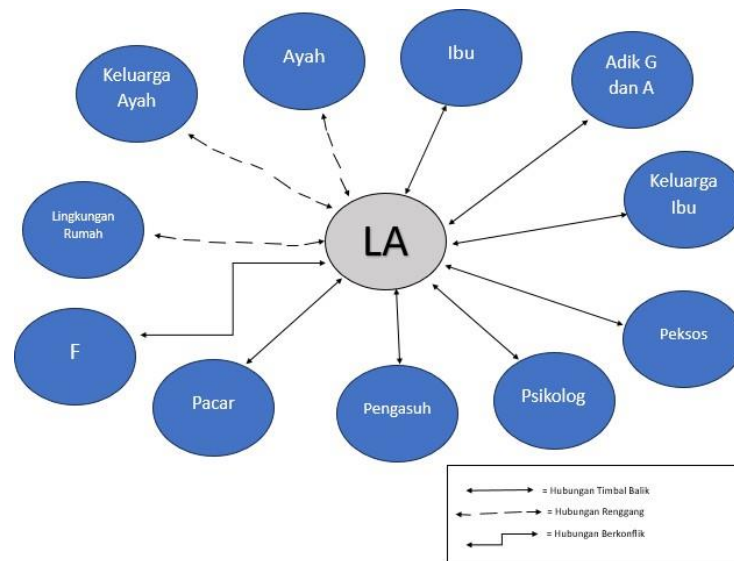
Gambar 4.1. Tools Genogram klien LA

3. Ecomap

LA (15 tahun) memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibu, yang menjadi figur utama utama pengasuhan setelah kembali dari bekerja sebagai TKW di Arab Saudi (2022-2023), sementara selama ibu di luar negeri pengasuh sempat diambil alih oleh tantenya, H.

Kedekatan juga terjalin dengan adik-adiknya, G (9 tahun, laki-laki) dan A (8 tahun, laki-laki), karena tinggal bersama. Sebaliknya, hubungan dengan ayah renggang akibat pola asuh yang dianggapnya keras dan tegas karena sering kali LA memberontak larangan dari ayahnya, seperti sering main hingga malam, serta interaksi dengan keluarga besar ayah tidak terlalu erat dikarenakan beada di kampungnya di brebes. Lingkungan apartemen yang pernah ditinggali menjadi titik awal keterlibatan LA dalam jaringan prostitusi dan ia anggap sebagai tidak aman. Faktor pasangan sangat memengaruhi perjalanan kasusnya, diawali perkenalan dengan F melalui Facebook hingga akhirnya bekerja di PT. TK sebagai admin aplikasi, lalu bergabung dengan EF dan D di PT. TT sebagai *joki stay* atau yang

bertugas mencari dan mengantar korban bertemu klien. Selama di Sentra Handayani, LA cukup baik berhubungan dengan pengasuh dan peksos, meski pendampingan dirasa belum intens, serta baru sekali bertemu psikolog atas inisiatifnya sendiri.



Gambar 4.2. Tools Ecomap dari klien LA

4. *History Map*

September 2024 menjadi awal pengenalan LA dengan F melalui Facebook, kemudian ia tinggal bersamanya di apartemen. F mengenalkan LA pada jaringan prostitusi PT. TK yang dikelola B, dan ia bekerja sebagai admin aplikasi. Setelah berhenti sekolah pada November 2024, hubungan dengan F berakhir. Desember 2024, RB mengajak LA ke apartemen yang sama namun berbeda lantai hingga ia bertemu EF dan D dari PT. TT, lalu menerima pekerjaan sebagai *joki stay* atau yang bertugas mencari dan mengantar korban bertemu klien. Januari 2025, apartemen tersebut digerebek polisi dan LA ikut ditangkap. Ia ditahan selama tiga hari, dirujuk ke Sentra Handayani, lalu menjalani wajib lapor hingga sidang Juni 2025 yang memvonis rehabilitasi selama satu tahun tiga bulan. Sejak Juli 2025, LA kembali ditempatkan di Sentra untuk menjalani rehabilitasi dan mengikuti pelatihan. Pengalaman tersebut menjadi titik balik penting yang membuat LA mulai memahami risiko dari keputusan yang diambil dan menumbuhkan tekad berubah.

Matriks 4.2. Tools History Map

No.	Waktu	Kejadian	Pihak Terlibat
1.	September 2024	Berkenalan dengan pria bernama F melalui Facebook, kemudian bertemu langsung dan mulai berpacaran.	LA dan F
2.	Oktober 2024	Tinggal bersama F di apartemen dan mulai bekerja di PT. TK sebagai admin aplikasi pencari klien prostitusi.	LA, F, B (bos PT. TK), R, EF
3.	November 2024	Berhenti sekolah dan fokus tinggal serta bekerja di apartemen bersama F.	LA dan F
4.	Desember 2024	LA diajak RB ke apartemen lain dan bertemu EF serta D, pimpinan PT. TT. Ia menerima tawaran pekerjaan sebagai <i>joki stay</i> yang bertugas menjemput dan mengantar korban kepada klien.	LA,RB,EF ,D
5.	Januari 2025	Apartemen tempat PT. TT beroperasi digerebek polisi. LA ditangkap, ditahan selama 3 hari, lalu dirujuk ke Sentra Handayani.	LA,Aparat Kepolisian , EF
6.	Febuari 2025	Tinggal di Sentra Handayani selama 3 minggu, kemudian pulang ke rumah	LA dan Sentra Handayani
7.	Maret-Mei 2025	Menjalani wajib lapor di Polsek 2 kali seminggu selama 3 bulan.	LA dan Polsek
8.	Juni 2025	Sidang pengadilan menetapkan LA sebagai ABH dengan status pelaku dan divonis rehabilitasi 1 tahun 3 bulan di Sentra Handayani	LA dan Pengadilan
9.	Juli 2025	Sidang pengadilan menetapkan LA sebagai ABH berstatus pelaku dan memutuskan rehabilitasi di Sentra Handayani selama 1 tahun 3 bulan.	LA dan Sentra Handayani

5. Keterangan Tambahan dari Lingkungan Sentra

- 1) Instruktur vokasional: LA terlihat sangat berbakat dalam memasak. Ia memiliki basic yang cukup baik sehingga mudah diarahkan.
- 2) Psikolog: Saat ini LA sudah mau bertemu dengan psikolog meskipun baru sekali dan minta di dampingi oleh praktikan.
- 3) Pengasuh: LA dikenal baik kepada teman asramanya, sering membagikan makanan saat dijenguk keluarga, serta mudah diarahkan untuk melakukan tugas seperti membersihkan halaman. Namun, ia cenderung malas dan memilih tidur jika tidak ada kegiatan.



Foto 4.3. Praktikan melakukan asesmen dengan Pengasuh Asrama klien LA

Hasil asesmen terhadap klien LA, remaja berusia 15 tahun yang berstatus sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) akibat keterlibatannya dalam jaringan prostitusi, menunjukkan bahwa status ABH merupakan klaster permasalahan atau kategori kasus sosial yang menjadi dasar penempatan klien di Sentra Handayani Jakarta. Status tersebut berfungsi sebagai pintu masuk pelayanan rehabilitasi sosial, sedangkan fokus permasalahan utama yang perlu diintervensi terletak pada aspek psikososial klien, bukan semata pada status hukumnya sebagai ABH.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (BPSS), ditemukan bahwa masalah utama klien terletak pada aspek psikososial, terutama dalam hal kurangnya kontrol diri, rendahnya kemampuan mengambil keputusan, serta kerentanan terhadap pengaruh lingkungan dan relasi interpersonal.

Pada aspek psikologis, klien menunjukkan kecenderungan mudah terbawa arus, sulit menolak ajakan negatif, dan memiliki kepercayaan diri yang belum stabil. Pengalaman traumatis akibat keterlibatan dalam jaringan prostitusi membuat klien sering merasa minder dan menyesali masa lalunya. Kondisi emosional ini menimbulkan kebutuhan akan pendampingan untuk penguatan nilai diri dan pembentukan pola pikir positif.

Pada aspek sosial, hubungan dengan ibu terjalin baik dan menjadi sumber dukungan utama, sedangkan hubungan dengan ayah kurang harmonis karena pola asuh keras yang menimbulkan jarak emosional. Pola komunikasi dalam keluarga cenderung sepihak, sehingga klien lebih terbuka pada teman sebaya dan lingkungan luar rumah. Faktor inilah yang sebelumnya mendorong klien mencari penerimaan sosial di luar keluarga dan berujung pada keterlibatan dalam jaringan prostitusi.

Pada aspek spiritual, klien memiliki dasar nilai agama yang baik, tetapi belum konsisten dalam pelaksanaannya. Pemahaman spiritual cenderung muncul ketika menghadapi kesulitan. Nilai moral dan pesan dari orang tua seperti “lebih baik jadi orang benar daripada orang pintar” masih menjadi pegangan, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Analisis terhadap keempat aspek tersebut memperlihatkan bahwa fokus masalah klien selama menjalani rehabilitasi di Sentra Handayani bukan lagi pada tindak pidana yang dilakukan, melainkan pada proses pembentukan karakter dan penguatan kontrol diri agar klien tidak kembali terpengaruh oleh lingkungan negatif setelah keluar dari Sentra.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

4.3.1. Proses

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilaksanakan melalui pendekatan

BPSS, genogram, *ecomap*, dan *history map*, praktikan menyusun rencana intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik klien. Penyusunan rencana dilakukan secara sistematis dengan menitikberatkan pada penguatan nilai positif, peningkatan keterampilan pengambilan keputusan, serta pengembangan kontrol diri. Proses perumusan mempertimbangkan kondisi internal klien yang berkaitan dengan aspek psikologis dan emosional, sekaligus meninjau kondisi eksternal seperti lingkungan sosial, hubungan keluarga, serta pengalaman masa lalu yang masih memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku klien saat ini.

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa klien membutuhkan intervensi yang berfungsi untuk membantunya mengenali potensi diri, menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya perilaku positif, serta membekali dengan strategi praktis dalam menghadapi tekanan atau ajakan negatif dari lingkungan sekitar. Rencana intervensi kemudian disusun dengan memadukan dua pendekatan utama, yaitu *case work* dan *group work*. Pendekatan *case work* dipilih untuk memberikan ruang refleksi personal, melatih keterampilan asertif melalui *role play*, serta memperkuat perilaku positif dengan *positive reinforcement*. Pendekatan *group work* dipilih untuk memberikan kesempatan belajar melalui dinamika kelompok, khususnya melalui diskusi edukatif yang mendorong partisipasi aktif dan refleksi bersama.

Rencana intervensi disusun berdasarkan prinsip partisipasi aktif, keterlibatan emosional, dan penguatan melalui reinforcement positif. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat membantu klien tidak hanya memahami perubahan pada tataran kognitif, melainkan juga mampu mempraktikkannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Intervensi yang dirancang dengan pendekatan ganda ini diharapkan mampu memperkuat kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan, serta membangun kontrol diri yang stabil pada diri klien.

4.3.2. Hasil

Rencana intervensi yang telah dirumuskan menghasilkan beberapa komponen utama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penanganan kasus.

1. Fokus Masalah

Fokus masalah klien terletak pada lemahnya kemampuan regulasi diri yang

berdampak pada kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Kondisi ini membuat klien mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan ajakan lingkungan tanpa mempertimbangkan konsekuensi tindakannya.

2. Tujuan Jangka Panjang

Klien diharapkan mampu menanamkan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kontrol diri yang stabil, serta membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

3. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Mengenali potensi serta nilai positif yang dimiliki.
- 2) Mendapatkan penguatan atas perilaku baik melalui reinforcement positif.
- 3) Menerapkan nilai positif berupa disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian dalam aktivitas harian.
- 4) Menunjukkan sikap asertif ketika menghadapi tekanan atau ajakan negatif.

4. Strategi Intervensi

Rencana intervensi dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu *case work* dan *group work*.

1) Case Work (Individual Work)

Pendekatan individual difokuskan pada pembentukan keterampilan asertif melalui teknik *role play*. Klien dilatih menghadapi situasi yang menyerupai pengalaman sehari-hari, misalnya ketika mendapat ajakan negatif dari teman sebaya. Praktikan memberikan skenario sederhana, lalu meminta klien mempraktikkan cara menolak dengan tegas namun tetap menghargai lawan bicara. Aktivitas ini bertujuan melatih keberanian, ketegasan, serta keyakinan diri dalam mengambil sikap.

Case work juga menekankan penggunaan *positive reinforcement*. Setiap perilaku positif yang ditunjukkan klien, seperti keberanian menyampaikan pendapat, keterlibatan aktif dalam kegiatan, atau kepedulian terhadap teman, diberikan apresiasi verbal maupun nonverbal. Penguatan positif diharapkan dapat menumbuhkan motivasi internal sehingga klien semakin konsisten dalam mempertahankan perilaku baik. Proses ini membantu klien mengaitkan pengalaman positif dengan perilaku yang adaptif, sehingga pembentukan kebiasaan baik dapat

terjadi secara bertahap. Evaluasi hasil intervensi dilakukan dengan meninjau perubahan sikap klien dalam menghadapi tekanan sosial dan kemampuan mengontrol respons emosionalnya secara lebih stabil.

Hasil pelaksanaan intervensi menunjukkan adanya perkembangan positif pada diri klien. Klien mulai menunjukkan peningkatan dalam mengontrol emosi dan mampu menolak ajakan yang berpotensi negatif dengan cara yang lebih tegas. Klien juga terlihat lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka. Perubahan ini mencerminkan bahwa pendekatan asertif dan penggunaan *positive reinforcement* efektif dalam membantu klien memperkuat regulasi diri serta membangun pola perilaku yang lebih adaptif.

Kemajuan tersebut turut didukung oleh konsistensi dalam pendampingan dan pemberian umpan balik selama proses intervensi. Klien menunjukkan komitmen untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dipelajari serta berupaya menerapkannya dalam berbagai situasi sosial. Hasil ini menjadi indikasi bahwa strategi intervensi yang diterapkan relevan dengan kebutuhan klien dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikososialnya.

Evaluasi lanjutan menunjukkan bahwa klien semakin mampu mengidentifikasi faktor pemicu perilaku negatif dan memilih respons yang lebih konstruktif. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi klien untuk menjaga stabilitas emosi serta mempertahankan perubahan positif secara berkelanjutan setelah proses rehabilitasi selesai.

Perubahan yang ditunjukkan klien memperlihatkan adanya kesiapan untuk beradaptasi kembali di lingkungan sosial dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Peningkatan ini menandakan bahwa tujuan intervensi telah tercapai secara bertahap dan memberikan dasar kuat bagi proses reintegrasi sosial yang efektif.

Matriks 4.3. Rencana Intervensi Klien LA

No.	Kegiatan Intervensi	Tujuan	Waktu/ Frekuensi	Metode Alat	Metode/ Teknik	Evaluasi
1.	Perkenalan & Kontrak Belajar (membangun kepercayaan, jelaskan tujuan, buat kesepakatan)	Membuat suasana aman dan aturan bersama antara Praktikan dan LA	Hari 1 (1x)	Lembar Kontrak sederhana	Konseling individual, diskusi	LA memahami tujuan program & menyatakan kesediaan ikut sampai selesai
2.	Eksplorasi Pengalaman dan Nilai Positif (gali pengalaman masa lalu dan identifikasi potensi diri)	Membantu LA mengenali kekuatan dan nilai positif (rajin, peduli, berbakat memasak)	Hari 2-3 (2x)	Lembar kerja "kekuatan diri"	Refleksi diri	LA mampu melakukan refleksi diri pada dirinya
3.	Latihan Asertif & Role Play (menolak ajakan negatif, membuat keputusan)	Melatih keterampilan menolak ajakan negatif dan mengambil keputusan sehat	Hari 4-6 (3x)	Skenario sederhana dan lembar latihan	Assertive training, role play/simulasi	LA mampu menolak ajakan negatif dalam 2 skenario berbeda
4.	Penguatan Positif melalui Kegiatan Vokasional (misalnya memasak/tugas tanggung jawab)	Memberikan reinforcement pada perilaku positif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab	Hari 7-8 (2x)	Dapur, bahan masak (atau kegiatan sesuai minat)	Positive reinforcement, learning by doing	LA menyelesaikan tugas vokasional dengan baik & mendapat apresiasi

2) *Group Work (Educational Group)*

Intervensi kelompok dirancang dalam bentuk kelompok edukatif yang berfokus pada proses pembelajaran bersama. Praktikan memfasilitasi diskusi interaktif mengenai perilaku baik dan buruk, pemahaman dampak dari setiap perilaku, serta penyusunan langkah konkret untuk perbaikan diri. Klien berkesempatan berbagi pengalaman, mendengarkan pandangan teman sebaya, serta melakukan refleksi terhadap sikap yang pernah ditunjukkan. Proses edukatif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, memperkuat nilai positif, dan menumbuhkan kemampuan klien untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya.

Rencana Intervensi Group Work

1. Jenis Kelompok
Educational Group
2. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan pembelajaran perilaku dirancang dengan metode interaktif yang melibatkan ice breaking, brainstorming, mind mapping, perencanaan, dan refleksi. Peserta dilatih untuk mengenali perbedaan perilaku baik dan buruk, memahami dampaknya, serta menyusun rencana perubahan diri. Aktivitas seperti menuliskan pengalaman pribadi, berdiskusi, dan menempelkan sticky notes mendorong partisipasi aktif sekaligus membantu proses refleksi diri. Kegiatan ini relevan karena ia masih cenderung terpengaruh lingkungan pergaulan dan kesulitan memilah pengaruh positif maupun negatif. Melalui sesi ini, LA diarahkan untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan, membedakan dampak positif dan negatif, serta membuat langkah sederhana untuk meninggalkan perilaku yang merugikan dan mengembangkan perilaku yang bermanfaat. Kegiatan diharapkan memperkuat rasa percaya diri sekaligus mendukung proses rehabilitasi dan perencanaan masa depan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial.

3. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Membantu peserta mengenali dan membedakan perilaku baik dan buruk.
- 2) Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi positif maupun negatif.

- 3) Melatih keberanian peserta dalam mengemukakan pendapat secara terbuka.
 - 4) Membiasakan peserta berpikir kritis dan reflektif terhadap perilaku sehari-hari.
4. Tujuan Jangka Panjang
- 1) Mendorong terbentuknya kebiasaan positif dan kemampuan meninggalkan perilaku yang merugikan.
 - 2) Membentuk karakter peserta agar lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 - 3) Membantu peserta memiliki rencana perubahan diri yang dapat diterapkan secara konsisten.
 - 4) Menumbuhkan motivasi internal untuk terus memperbaiki diri sebagai bekal tumbuh kembang dan masa depan.

Rangkaian strategi intervensi yang disusun melalui case work dan group work diharapkan mampu membantu klien dalam memperkuat kontrol diri, menanamkan nilai positif, serta melatih keterampilan asertif sebagai bekal menghadapi tekanan sosial maupun ajakan negatif.

4.4 Tahap Intervensi

4.4.1. Proses

Intervensi dilaksanakan secara bertahap dengan memadukan pendekatan *case work* dan *group work*. Kedua pendekatan dipilih karena mampu menjawab kebutuhan klien baik pada tingkat individu maupun dalam dinamika kelompok.

1. Case Work (Individual Work)

Pendekatan pekerjaan sosial individual digunakan untuk membantu klien memahami diri, mengenali potensi yang dimiliki, serta mengembangkan kemampuan menghadapi permasalahan secara positif. Praktikan menerapkan pendekatan ini kepada klien **LA** dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri dan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki agar klien dapat memperbaiki diri secara mandiri. Pendekatan ini juga berfokus pada pembangunan hubungan profesional yang empatik guna menciptakan rasa aman dan kepercayaan selama proses intervensi berlangsung.

1) Tahap Pendekatan dan Pembangunan Hubungan

Tahap awal berfokus pada membangun hubungan yang baik dan saling percaya antara praktikan dan klien. Praktikan berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar klien bersedia terbuka. Klien menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan mudah diajak berbicara. Selama proses bercerita, klien tampak antusias ketika menceritakan pengalamannya, meskipun pada beberapa bagian masih terlihat berhati-hati saat menjelaskan peristiwa yang dianggap sensitif.

Keterampilan komunikasi yang digunakan meliputi mendengarkan secara aktif, memberi tanggapan yang menenangkan, dan memperhatikan bahasa tubuh klien. Praktikan menjaga kontak mata, menunjukkan ekspresi ramah, serta menggunakan nada bicara lembut agar klien merasa dihargai dan didengarkan.

2) Tahap Eksplorasi Potensi dan Nilai Diri

Setelah hubungan terjalin dengan baik, praktikan membantu klien mengenali potensi positif yang dimiliki. Pendekatan yang digunakan berfokus pada kekuatan yang ada dalam diri klien. Klien diajak mengingat hal-hal yang disukai, kemampuan yang dimiliki, serta pengalaman yang membuatnya merasa bangga.

Selama proses ini, klien menyebutkan bahwa dirinya memiliki minat besar pada kegiatan memasak dan merasa senang jika hasil masakannya disukai orang lain. Klien juga dikenal disiplin dan peduli terhadap teman-teman di Sentra. Kesadaran terhadap potensi tersebut menjadi dasar untuk menumbuhkan semangat memperbaiki diri.

3) Tahap Pelatihan Perilaku Asertif (Assertive Training)

Pelatihan perilaku asertif dilakukan untuk membantu klien belajar mengatakan “tidak” terhadap ajakan negatif dengan cara yang sopan dan tegas. Proses pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut:

(1) Pengenalan Perilaku Asertif

Praktikan menjelaskan makna perilaku asertif dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Klien diberikan contoh perbedaan antara menolak secara sopan dengan menolak secara kasar agar memahami cara bersikap yang tepat.

(2) Identifikasi Situasi Risiko

Klien bersama praktikan menuliskan situasi yang sering membuatnya sulit

menolak ajakan teman. Salah satu contohnya adalah ketika teman mengajak keluar tanpa izin dari petugas Sentra.

(3) Latihan Melalui Role Play

Praktikan membuat skenario sederhana yang menyerupai pengalaman klien. Dalam skenario tersebut, klien berlatih menolak ajakan negatif dengan kalimat sopan dan ekspresi yang meyakinkan. Praktikan memberikan masukan mengenai intonasi, pilihan kata, dan sikap tubuh agar klien mampu menolak dengan percaya diri.

(4) Refleksi Hasil Latihan

Setelah latihan selesai, klien diminta menceritakan perasaan dan pengalamannya selama proses latihan. Klien menyampaikan bahwa ia merasa lebih tenang dan memahami cara menolak tanpa menyinggung orang lain.

4. Tahap Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Praktikan memberikan apresiasi setiap kali klien menunjukkan perilaku positif. Pujian diberikan dalam bentuk ucapan seperti “Kamu sudah berani bicara dengan baik” atau “Kamu sudah berusaha dengan sungguh-sungguh.” Praktikan juga memberikan kepercayaan tambahan kepada klien untuk membantu kegiatan memasak di Sentra sebagai bentuk penghargaan terhadap minat dan kedisiplinan yang ditunjukkan. Penguatan positif ini membuat klien lebih termotivasi dan percaya pada kemampuannya.

2. *Group Work (Educational Group)*

Intervensi kelompok edukatif dilaksanakan untuk membantu klien LA mengenali perilaku positif dan negatif, memahami konsekuensinya, serta menyusun komitmen untuk memperbaiki diri. Proses kegiatan berlangsung melalui diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman antaranggota kelompok. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi klien untuk memahami nilai-nilai perilaku yang baik, menilai kembali tindakan yang dilakukan, serta belajar dari pengalaman diri dan orang lain.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kelompok edukatif mengikuti tahapan dalam metode *Social Group Work (SGW)* dengan tipe *Educational Group (EDG)* yang terdiri atas lima

tahap, yaitu:

1) Tahap Pra-Kelompok

Praktikan bersama pekerja sosial menentukan peserta, tema, dan tujuan kegiatan kelompok. Tema kegiatan yaitu “*Mengenali dan Memperbaiki Perilaku Diri*” dengan fokus pada peningkatan kesadaran diri dan kemampuan mengevaluasi perilaku sehari-hari.

2) Tahap Memulai Kelompok

Tahap awal dimulai dengan pengenalan antaranggota, pembacaan tujuan kegiatan, serta penyusunan aturan dan kesepakatan bersama. Permainan sederhana digunakan untuk mencairkan suasana dan membangun rasa kebersamaan agar peserta merasa nyaman berpartisipasi.

3) Tahap Transisi

Beberapa peserta tampak malu dan pasif pada tahap ini. Praktikan memberikan dorongan dengan menggunakan bahasa yang ramah serta memberi kesempatan bagi setiap peserta untuk menyampaikan pendapat. Klien LA mulai berani mengemukakan pandangan dan aktif mengikuti kegiatan kelompok.

4) Tahap Mengubah Perilaku

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok edukatif yang berfokus pada perubahan perilaku peserta melalui tiga aspek utama:

- (1) Mengubah aspek kognitif, dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai perbedaan perilaku positif dan negatif serta dampaknya terhadap diri sendiri dan lingkungan. Materi disampaikan melalui diskusi agar peserta mampu mengenali pola perilaku yang perlu diperbaiki.
- (2) Mengubah aspek afektif, dilakukan melalui kegiatan reflektif yang membantu peserta mengenali dan memahami dampak emosional dari perilakunya. Peserta diminta menuliskan tiga perilaku positif dan tiga perilaku negatif yang dimiliki. Setiap peserta kemudian menyebutkan perilaku tersebut satu per satu dan melakukan evaluasi diri. Selama proses berlangsung, peserta menjelaskan dampak yang dirasakan diri sendiri serta pengaruh yang dialami orang lain ketika perilaku tersebut dilakukan. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran emosional, empati, dan pemahaman

bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

- (3) Mengubah aspek psikomotorik, dilakukan dengan melatih peserta untuk merencanakan tindakan nyata berdasarkan hasil refleksi. Setelah mengevaluasi perilaku positif dan negatif, peserta diminta memikirkan cara mengurangi perilaku negatif serta strategi mempertahankan atau meningkatkan perilaku positif. Kegiatan ini membantu peserta mengubah kesadaran menjadi tindakan, melatih kemampuan mengontrol diri, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam memperbaiki perilaku sehari-hari.

5) Tahap Pengakhiran Kelompok

Tahap akhir diisi dengan refleksi dan evaluasi bersama. Peserta menceritakan pengalaman yang paling berkesan, pembelajaran yang diperoleh, serta hal yang ingin diperbaiki setelah kegiatan berakhir. Klien LA menyampaikan bahwa ia merasa lebih berani berbicara, memahami pentingnya bersikap sopan, dan ingin terus memperbaiki kebiasaannya agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan.

4.4.2. Hasil

Pelaksanaan intervensi memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap perkembangan klien. Proses yang dijalankan melalui *case work* dan *group work* mampu mendorong perubahan dalam aspek kesadaran diri, keberanian bersikap, serta konsistensi dalam perilaku sehari-hari.

Klien menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki. Potensi tersebut meliputi kepedulian terhadap orang lain, keterampilan memasak, serta sikap disiplin dalam menjalankan aktivitas harian. Kesadaran terhadap potensi ini memberikan dorongan internal bagi klien untuk melihat dirinya secara lebih positif dan percaya bahwa ia memiliki kekuatan untuk berkembang.

Klien memperlihatkan keberhasilan dalam menunjukkan keterampilan asertif. Latihan melalui simulasi *role play* membantu klien berlatih secara langsung menghadapi situasi yang menyerupai kondisi nyata. Klien mampu menolak ajakan negatif dengan tegas, tanpa rasa ragu, serta tetap menjaga kesopanan. Kemampuan ini menjadi salah satu pencapaian penting karena keterampilan asertif berperan

besar dalam membantu klien menghindari pengaruh buruk dari lingkungan.

Klien berani mencoba menu baru dalam kegiatan memasak. Tindakan ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri sekaligus keyakinan bahwa dirinya mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Keberanian mengambil inisiatif dalam aktivitas vokasional mencerminkan perubahan positif dalam hal motivasi serta kemandirian.

Klien menyadari konsekuensi dari perilaku negatif yang pernah dilakukan, antara lain bermalasan-malasan, bercanda berlebihan, dan tidur ketika tidak ada kegiatan. Kesadaran tersebut membuat klien berkomitmen untuk memperbaiki diri dan berusaha meninggalkan kebiasaan lama yang merugikan. Pemahaman mengenai dampak perilaku negatif menjadi indikator bahwa klien mulai mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman masa lalunya.

Klien semakin memperkuat perilaku positif. Bentuk nyata dari perilaku positif yang ditunjukkan mencakup kebiasaan berbagi dengan teman, bersikap sopan dalam berinteraksi, serta menaati aturan yang berlaku di lingkungan Sentra. Perubahan ini terlihat konsisten selama proses intervensi berlangsung, yang menandakan adanya pergeseran pola perilaku ke arah yang lebih baik.

Hasil intervensi secara keseluruhan menunjukkan perkembangan berarti pada diri klien. Perubahan tersebut mencakup peningkatan kesadaran diri, keberanian dalam mengambil sikap, serta konsistensi dalam mempertahankan perilaku positif. Pencapaian ini menjadi modal penting bagi klien dalam menghadapi tantangan di masa mendatang dan memperkuat keyakinan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik dapat diwujudkan.

Intervensi individual (case work) difokuskan untuk mendampingi LA agar mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan yang sehat. Proses intervensi dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan berikut:

1) Perkenalan & Kontrak Belajar

LA memahami tujuan intervensi dan menyatakan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hubungan antara praktikan dan klien terjalin cukup baik sehingga proses berlangsung dalam suasana aman dan nyaman.

2) Eksplorasi Pengalaman & Nilai Positif

LA mulai menyadari potensi yang dimiliki, misalnya kesukaan memasak, kepedulian terhadap teman, dan kerapian dalam menyelesaikan tugas. Klien juga menunjukkan keterbukaan untuk menggali pengalaman masa lalu sekaligus mengenali nilai positif dalam dirinya.

3) Latihan Asertif & Role Play

Melalui simulasi, LA mampu menunjukkan sikap asertif dengan menolak ajakan yang tidak baik. Contoh nyata terlihat saat diberikan situasi tawaran pekerjaan tanpa penjelasan jelas. LA menyatakan bahwa ia akan menanyakan detail pekerjaan, lokasi, dan tujuannya terlebih dahulu sebelum menyetujui. Hal ini menjadi indikator adanya perkembangan keterampilan pengambilan keputusan sehat.

4) Penguatan Positif melalui Kegiatan Vokasional

Kegiatan vokasional memasak memberikan ruang bagi LA untuk mengembangkan diri. Klien menunjukkan keberanian mencoba menu baru. Sebelumnya hanya berfokus pada makanan asin, kini LA mulai mencoba membuat makanan manis seperti bolu ketan hitam. Perubahan ini menjadi bentuk penguatan positif sekaligus latihan tanggung jawab.

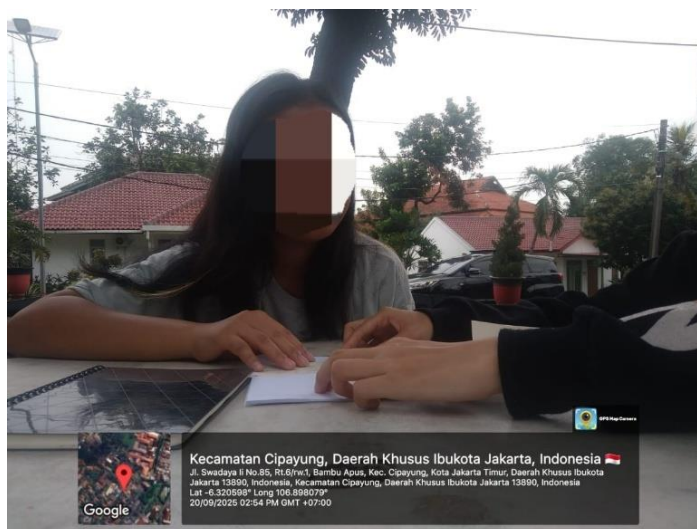


Foto 4.4. Praktikan melakukan Intervensi bersama klien LA dengan Metode Latihan Asertif dan Role-Play

Kegiatan intervensi kelompok edukatif dilaksanakan dengan tujuan memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali perilaku baik maupun buruk, memahami dampaknya, serta menyusun langkah perbaikan diri yang realistis. Proses pelaksanaan berjalan secara interaktif melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman pribadi, dan refleksi sederhana terkait perilaku sehari-hari. Aktivitas tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif sekaligus mendorong keterbukaan peserta dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaan.

Peserta menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku positif yang sering dilakukan. Bentuk perilaku baik yang muncul antara lain menolong teman, berbagi, membantu orang tua, bersikap sabar ketika menghadapi masalah, tidak mudah menyerah, menjaga kesopanan saat berinteraksi, serta menaati aturan yang berlaku. Pemahaman mengenai dampak positif dari perilaku tersebut juga berkembang. Peserta menyadari bahwa kebiasaan positif dapat menghasilkan manfaat seperti memperoleh pahala, disenangi oleh lingkungan sekitar, memperoleh pertolongan kembali dari orang lain, memperkuat kedekatan sosial, serta meningkatkan kedisiplinan.

Kesediaan untuk mengakui adanya perilaku buruk juga tampak dalam proses diskusi. Peserta terbuka menyebutkan beberapa kebiasaan yang masih sering dilakukan, misalnya meledek teman, bercanda ketika mendapat penjelasan, malas mengerjakan tugas rumah, tidur di kelas, hingga begadang pada malam hari. Klien menyadari bahwa perilaku tersebut mendatangkan dampak negatif berupa konflik dengan teman, teguran dari orang dewasa, kesan kurang sopan, serta menurunnya konsentrasi dan kedisiplinan dalam aktivitas belajar.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu mengenali dampak perilaku, tetapi juga menyusun strategi perbaikan diri yang lebih terarah. Langkah-langkah yang direncanakan mencakup usaha untuk fokus ketika menerima arahan, mengurangi kebiasaan meledek teman, menjaga pola tidur dengan tidur lebih awal agar tidak mengantuk di kelas, melatih kemandirian dengan rajin membantu orang tua, serta membiasakan diri menyapa orang lain dengan ramah.

Keseluruhan kegiatan kelompok edukatif berjalan sesuai tujuan yang

diharapkan. Peserta memperlihatkan perkembangan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap perilaku yang ditunjukkan. Klien semakin menginternalisasi pentingnya meninggalkan kebiasaan buruk dan mengembangkan perilaku baik sebagai bagian dari proses pembinaan menuju pribadi yang lebih bertanggung jawab dan adaptif. Intervensi kelompok edukatif berfungsi bukan hanya sebagai sarana refleksi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan motivasi internal agar klien mampu mempertahankan perubahan positif di kemudian hari.

Perubahan positif tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif klien dalam setiap sesi diskusi dan kegiatan kelompok. Klien mulai berani menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan masa lalu, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dari teman sebaya maupun fasilitator. Dinamika kelompok yang terbangun secara positif membantu memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial klien. Kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi proses reintegrasi sosial dan pengembangan karakter yang lebih adaptif.



Foto 4.5. Praktikan melakukan Intervensi Educational Group bersama klien LA dan beberapa Penerima Manfaat lainnya

4.5 Tahap Evaluasi

4.5.1 Proses

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana intervensi yang telah dilaksanakan memberikan perubahan nyata pada diri klien. Proses evaluasi dilaksanakan melalui refleksi bersama, diskusi kelompok, serta analisis terhadap matriks capaian kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya. Praktikan melakukan penilaian dengan memperhatikan beberapa indikator penting, antara lain konsistensi klien dalam mempertahankan perilaku positif, keterampilan dalam menunjukkan sikap asertif, kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat, serta keberanian klien dalam mengeksplorasi potensi diri.

Pelaksanaan evaluasi melibatkan observasi langsung terhadap partisipasi klien selama mengikuti kegiatan intervensi. Setiap aktivitas yang dilakukan diamati dengan saksama untuk mengetahui tingkat keterlibatan emosional, keseriusan dalam berproses, serta kemampuan klien dalam menginternalisasi nilai-nilai positif yang disampaikan. Evaluasi juga dilakukan dengan meminta umpan balik dari klien terkait pengalaman mengikuti intervensi. Umpan balik tersebut memberikan gambaran mengenai perasaan, pemahaman, serta perubahan pola pikir klien setelah menjalani rangkaian kegiatan.

Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada perjalanan yang ditempuh klien dalam setiap sesi. Perubahan kecil yang muncul selama proses intervensi turut diperhitungkan sebagai indikator perkembangan. Aspek keberanian dalam mengemukakan pendapat, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, dan kesediaan untuk mencoba hal baru menjadi bagian penting dari penilaian.

Proses evaluasi menghasilkan informasi yang lebih komprehensif karena menggabungkan data kualitatif dari observasi dan diskusi dengan data kuantitatif dari matriks capaian. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menunjukkan pencapaian secara angka, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika perubahan perilaku klien sepanjang intervensi.

4.5.2. Hasil

1. Intervensi Kelompok Edukatif

Intervensi kelompok edukatif membantu LA mengenali perilaku positif maupun negatif, memahami konsekuensinya, dan menyusun komitmen perbaikan diri. Proses kegiatan berlangsung melalui diskusi, refleksi, serta berbagi pengalaman.

Capaian hasil:

LA mampu melakukan evaluasi diri dengan mengidentifikasi beberapa perilaku negatif, misalnya suka bercanda ketika diberi arahan sehingga mendapat teguran, malas mengerjakan tugas kebersihan (seperti mengepel), serta jarang menyapa petugas sehingga terkesan tidak sopan. Klien menyusun solusi perbaikan berupa berusaha lebih fokus, melatih diri agar tidak malas, dan membiasakan senyum atau menyapa orang lain.

LA juga mampu mengidentifikasi perilaku positif yang telah dimiliki, antara lain:

- 1) Berbagi, yang diyakini memberi pahala sekaligus menghadirkan kebahagiaan.
- 2) Bersikap sopan, berdampak pada penerimaan positif dari orang lain, memudahkannya berbaur, serta menjaga sikap dalam pergaulan.
- 3) Tidak melanggar aturan, diyakini dapat mempercepat kepulangan karena menaati tata tertib.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa LA berkomitmen mengurangi perilaku negatif dan memperkuat perilaku positif yang sudah dimiliki.

2. Eksplorasi Potensi Diri

Arahan dari psikolog diikuti dengan pendampingan vokasional memasak untuk mengasah potensi LA.

Capaian hasil:

Pada awal kegiatan, LA enggan mencoba membuat makanan asin. Setelah pendampingan, LA mulai berani mengeksplorasi menu baru termasuk makanan manis seperti bolu ketan hitam. Peningkatan ini menunjukkan keberanian, keterbukaan terhadap pengalaman baru, serta rasa percaya diri. Klien merasa

bangga karena hasil masakannya disukai orang lain, sehingga motivasi untuk mengembangkan keterampilan vokasional semakin kuat.

3. Role Play dan Latihan Asertif

Role play digunakan untuk melatih keterampilan pengambilan keputusan serta kemampuan menolak ajakan negatif.

Capaian hasil:

LA berhasil menunjukkan sikap asertif. Misalnya, ketika diberi simulasi ajakan ke suatu tempat tanpa tujuan jelas, LA menegaskan bahwa ia akan menanyakan detail sebelum memutuskan. Klien juga menolak ajakan kembali ke jaringan prostitusi maupun ajakan bertemu orang asing melalui media sosial. Perubahan ini mencerminkan peningkatan keterampilan asertif, kemampuan melindungi diri, serta kontrol dalam pengambilan keputusan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan dan pendampingan berjalan efektif dalam membantu klien membangun pola pikir reflektif serta kemampuan bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab.

4. Penguatan Positif

Apresiasi diberikan melalui kegiatan vokasional dan partisipasi dalam forum kelompok. Dukungan konsisten diberikan untuk memperkuat rasa percaya diri klien.

Capaian hasil:

LA yang sebelumnya enggan bertemu psikolog mulai bersedia hadir, meski belum rutin. Klien juga mampu menemukan hal-hal yang membuat dirinya bangga, seperti keberhasilan memasak hidangan yang disukai banyak orang, keberanian mengemukakan pendapat dalam forum bimbingan sosial, serta mulai merencanakan masa depan. Meski masih ada keraguan, LA sudah memiliki gambaran pilihan, antara melanjutkan pendidikan (paket atau sekolah reguler), bekerja, atau membuka usaha makanan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan pada diri klien setelah menjalani rangkaian intervensi. Perubahan yang terjadi tidak hanya tampak pada perilaku sehari-hari, tetapi juga pada pola pikir, keterampilan sosial, serta keberanian klien dalam mengekspresikan diri.

Klien mampu mengidentifikasi perilaku negatif yang pernah dilakukan, antara lain kebiasaan malas, bercanda secara berlebihan, dan kurang memperhatikan aturan. Kemampuan untuk mengenali kekurangan diri menunjukkan bahwa klien sudah memiliki kesadaran reflektif. Klien juga berhasil menyusun solusi perbaikan, sehingga tidak hanya menyadari kesalahan, tetapi juga memiliki arah jelas untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Klien menunjukkan konsistensi yang semakin kuat dalam memperkuat perilaku positif. Kebiasaan berbagi dengan teman, bersikap sopan, serta menaati aturan mulai menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Perubahan ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai positif yang tidak lagi sekadar respons sesaat, tetapi sudah menjadi sikap yang lebih menetap.

Klien meningkatkan keterampilan memasak yang menjadi salah satu potensi utama dirinya. Rasa bangga terhadap hasil karya masakan memberikan pengalaman nyata bahwa dirinya mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai dan diapresiasi oleh orang lain. Peningkatan ini secara langsung menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat motivasi untuk terus mengembangkan potensi diri.

Klien berhasil menolak ajakan negatif serta mampu mengambil keputusan secara lebih bijak dibandingkan sebelumnya. Keberhasilan ini terlihat dari keterampilan asertif yang semakin terasah, baik melalui simulasi *role play* maupun dalam situasi nyata di lingkungan Sentra. Peningkatan kemampuan asertif menjadi indikator bahwa klien memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi dilakukan.

Klien mulai membuka diri untuk menjalani konseling dengan psikolog, meskipun masih membutuhkan dorongan agar lebih konsisten. Kesediaan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa bantuan profesional diperlukan untuk mendukung proses perbaikan diri. Langkah ini menjadi salah satu bentuk kesiapan klien untuk menerima intervensi lanjutan dari pihak lain.

Hasil evaluasi kuantitatif berdasarkan matriks capaian kegiatan menunjukkan capaian yang bervariasi. Diskusi dan refleksi kelompok memperoleh nilai 80%, eksplorasi potensi diri mencapai 85%, *role play* serta latihan asertif memperoleh capaian tertinggi yaitu 90%, sedangkan penguatan positif berada pada

angka 75%. Rata-rata capaian keseluruhan adalah 83%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan intervensi telah tercapai dengan baik, meskipun masih terdapat aspek yang membutuhkan penguatan lebih lanjut, terutama konsistensi dalam penerapan perilaku positif di luar sesi intervensi.

Hasil evaluasi ini membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak nyata bagi perkembangan klien. Perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, serta bertambahnya kesadaran diri menjadi modal penting bagi klien untuk melanjutkan proses rehabilitasi dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1. Proses

1. Terminasi

Proses terminasi dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis untuk memastikan klien benar-benar siap mengakhiri intervensi. Refleksi bersama klien dilakukan dengan mengingat kembali seluruh rangkaian kegiatan yang telah dijalani, baik dalam forum kelompok maupun sesi individual. Pertanyaan pemandu diajukan agar klien mampu menceritakan pengalaman yang paling berkesan, tantangan yang pernah dihadapi, serta pembelajaran yang diperoleh. Hasil refleksi menunjukkan klien sudah dapat mengidentifikasi perilaku positif seperti berbagi, disiplin, sopan, dan menaati aturan. Pemahaman juga muncul terkait dampak perilaku negatif seperti malas belajar, meledek teman, atau tidur saat proses belajar. Strategi sederhana mulai tersusun, misalnya tidur lebih awal, berusaha fokus saat mendapat arahan, membantu orang tua, dan berani menyapa orang lain.

Evaluasi pencapaian dilakukan dengan meninjau perkembangan melalui matriks intervensi. Persentase rata-rata mencapai 82,5%, menunjukkan peningkatan signifikan dibanding kondisi awal. Kemampuan asertif melalui role play memperoleh nilai tertinggi yaitu 90%, menandakan keberhasilan dalam latihan komunikasi. Konsistensi menghadiri sesi psikolog masih berada pada angka 75%, sehingga memerlukan penguatan lebih lanjut. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut yang berfokus pada peningkatan komitmen dan

kestabilan perilaku klien.

Penguatan perubahan positif diberikan dengan memberikan apresiasi, baik dalam bentuk pujian verbal maupun pengakuan atas keberhasilan. Praktikan menekankan bahwa proses berani mencoba dan membuka diri sudah menjadi bagian penting dari perubahan, bukan hanya hasil akhir yang dicapai. Dukungan diberikan agar klien terus mengembangkan potensi yang dimiliki dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

Komitmen keberlanjutan disusun bersama klien sebagai bentuk kesepakatan untuk menjaga hasil yang telah diperoleh. Klien berkomitmen melanjutkan keterampilan memasak, menjaga disiplin waktu terutama tidur lebih awal, bersikap sopan serta ramah dalam interaksi sehari-hari, menolak ajakan negatif dari lingkungan sekitar, dan mengikuti pendampingan psikologis secara konsisten.

2. Rujukan

Klien dirujuk pada layanan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan yang telah teridentifikasi selama proses intervensi. Psikolog Sentra menjadi pihak utama yang memberikan pendampingan melalui konseling lanjutan. Fokus layanan konseling diarahkan pada pengelolaan emosi, penguatan konsep diri, serta perencanaan masa depan yang lebih terarah. Konseling ini diharapkan mampu membantu klien meningkatkan kestabilan emosi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan strategi menghadapi tantangan kehidupan.

Program vokasional di bidang memasak dipilih sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan praktis sekaligus menyiapkan kemandirian ekonomi. Aktivitas ini memberikan ruang bagi klien untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan motivasi dalam menghasilkan karya yang bermanfaat. Pelatihan vokasional juga diharapkan mampu menanamkan rasa tanggung jawab dan ketekunan untuk bekal dunia kerja.

Kegiatan edukatif kelompok tetap diikuti sebagai bagian dari proses pembinaan berkelanjutan. Aktivitas kelompok berperan dalam melatih kemampuan komunikasi, membangun rasa tanggung jawab, serta memperkuat dukungan sosial dari teman sebaya. Kehadiran dalam kelompok edukatif memungkinkan klien untuk terus berlatih mengelola dinamika sosial, mengembangkan keterampilan kerja

sama, dan menumbuhkan kesadaran bahwa perubahan positif dapat terjaga melalui dukungan lingkungan.

Layanan berkelanjutan ini dirancang agar klien tidak hanya berhenti pada pencapaian sementara, tetapi mampu mempertahankan perubahan, mengembangkan kemandirian, serta menyiapkan diri menghadapi kehidupan sosial maupun ekonomi dengan lebih baik.

4.6.2. Hasil

Hasil terminasi menunjukkan bahwa klien telah memiliki kesadaran diri yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi dilakukan. Klien mampu mengungkapkan rencana masa depan secara lebih jelas dan terarah, misalnya dengan menyampaikan keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki sekaligus menjaga perilaku positif yang sudah terbentuk. Klien juga menunjukkan motivasi kuat untuk mempertahankan perubahan yang dicapai selama intervensi, baik dalam hal pengendalian diri, sikap disiplin, maupun keterampilan sosial. Peningkatan motivasi ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai positif yang selama proses intervensi terus ditekankan.

Kesediaan klien untuk terbuka dan menerima arahan dari pihak lain menjadi indikator penting bahwa ia telah siap melanjutkan proses pemulihan. Klien tidak lagi menutup diri terhadap masukan, melainkan menunjukkan keterbukaan untuk berkolaborasi dengan pihak profesional dan lingkungan sosial. Sikap ini menandakan kesiapan klien untuk menghadapi tantangan baru dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Rujukan disusun untuk memastikan bahwa klien tetap memperoleh pendampingan dan dukungan setelah intervensi praktikan berakhir. Beberapa rujukan yang diberikan antara lain:

1. Psikolog Sentra, yang bertugas memberikan layanan konseling emosional secara lebih intensif, mendalam, dan berkesinambungan. Dukungan psikolog diharapkan membantu klien mengelola emosi, mengatasi trauma masa lalu, serta memperkuat keterampilan adaptif.
2. Program Vokasional Memasak, yang berfungsi mengembangkan keterampilan praktis klien. Kegiatan vokasional dipilih sesuai minat klien agar

proses pembelajaran lebih bermakna dan mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mempersiapkan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

3. Kegiatan Edukatif Kelompok, yang dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membangun jejaring positif dengan teman sebaya. Kegiatan ini juga memberikan ruang refleksi bersama, sehingga klien dapat belajar dari pengalaman orang lain dan terus memperbaiki diri.

Adanya terminasi yang terarah dan rujukan yang tepat diharapkan membantu klien mempertahankan perubahan positif yang telah terbentuk, memperoleh dukungan berkelanjutan, serta meminimalkan risiko kembali pada perilaku berisiko. Proses ini juga menegaskan bahwa penanganan kasus tidak berhenti ketika intervensi praktikan selesai, melainkan berlanjut melalui dukungan sistematis dari pihak profesional dan lingkungan sosial yang lebih luas.



Foto 4.6. Praktikan Melakukan Terminasi dan Rujukan dengan klien LA

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Praktikum di Sentra Handayani memperlihatkan bahwa metode *case work* dan *group work* dapat diterapkan secara bersamaan dan saling melengkapi. *Case work* berfokus pada individu melalui asesmen, konseling personal, dan pendampingan intensif yang memberi ruang bagi klien untuk menceritakan pengalaman, menyalurkan perasaan, serta menggali kembali potensi dirinya. Sebaliknya, *group work* menghadirkan wadah sosial tempat klien dapat berinteraksi, melatih komunikasi, menerima dukungan emosional, serta belajar membangun kerja sama dan solidaritas dengan teman sebaya.

Keterhubungan kedua metode tampak nyata selama proses praktikum. Data dan temuan dari sesi *case work* menjadi landasan untuk merancang kegiatan kelompok sesuai kebutuhan klien. Sebaliknya, pengalaman positif yang muncul dalam kelompok—seperti rasa dihargai, keberanian tampil, dan kemampuan bekerja sama—diperdalam kembali dalam interaksi individual. *Case work* membantu memperkuat kesadaran diri klien, sedangkan *group work* memberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut di lingkungan sosial nyata.

Hasil dari integrasi ini tampak pada perubahan perilaku klien. Anak-anak yang sebelumnya penuh kecemasan dan keraguan secara bertahap menjadi lebih percaya diri, terbuka, serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Dinamika kelompok yang hangat menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga klien tidak merasa sendirian menghadapi masalahnya. Perubahan yang terjadi tidak hanya tercermin pada diri individu, tetapi juga dalam hubungan sosial mereka.

Pengalaman praktikum membuktikan bahwa perkembangan personal akan lebih kuat bila ditopang oleh dukungan kelompok, sementara manfaat kelompok menjadi lebih bermakna ketika ditindaklanjuti melalui refleksi individu. Integrasi *case work* dan *group work* menjadikan intervensi sosial lebih menyeluruh,

berkelanjutan, serta sesuai dengan nilai dasar pekerjaan sosial yang menekankan keseimbangan antara individu dan lingkungannya.

5.2. Refleksi Praktikan

Pengalaman praktikum memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi pengembangan diri praktikan. Selama menjalani proses di Sentra Handayani, praktikan memperoleh kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi, meningkatkan empati, serta memahami dinamika psikososial yang dialami anak berhadapan dengan hukum. Praktikum juga menjadi wadah bagi praktikan untuk mempraktikkan teori pekerjaan sosial dalam situasi nyata, khususnya dalam membangun hubungan saling percaya, menggunakan instrumen asesmen secara tepat, dan menyusun rencana intervensi sesuai kebutuhan klien.

Pengembangan diri terlihat melalui peningkatan kesabaran, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi ketika menghadapi berbagai karakter klien. Interaksi langsung dengan klien yang memiliki latar belakang beragam membuat praktikan memahami bahwa setiap individu membutuhkan pendekatan yang berbeda. Kepekaan terhadap ekspresi emosional klien semakin terasah sehingga praktikan mampu memberikan respon yang tepat dan penuh empati.

Aspek profesional tampak dari kesadaran praktikan akan pentingnya fleksibilitas dalam menerapkan metode pekerjaan sosial. Proses intervensi tidak selalu berjalan sesuai rencana, sehingga diperlukan keterampilan menyesuaikan strategi dengan kondisi lapangan. Kemampuan problem solving menjadi salah satu keterampilan penting yang terus berkembang selama pelaksanaan praktikum.

Dilema etik pertama muncul ketika pekerja sosial di lokasi praktikum tidak mengizinkan praktikan untuk memberitahu dosen pembimbing mengenai kebijakan pemberian klien kepada dua praktikan. Kondisi tersebut menempatkan praktikan pada situasi sulit karena harus mematuhi aturan lembaga, tetapi pada saat yang sama membutuhkan arahan dosen pembimbing untuk memastikan profesionalitas intervensi dan kenyamanan klien. Benturan ini memperlihatkan adanya konflik antara kepatuhan terhadap kebijakan institusional dan kewajiban etis pekerja sosial yang menekankan pada kepentingan terbaik klien. Situasi ini menuntut praktikan untuk bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan agar tetap menjaga etika

profesi tanpa mengabaikan aturan lembaga.

Dilema etik berikutnya berkaitan dengan pembagian klien yang sama kepada dua praktikan dari program studi berbeda. Pada tahap awal asesmen, klien menunjukkan ketidaknyamanan karena harus berhadapan dengan dua pendekatan yang berbeda. Situasi tersebut menimbulkan risiko kebingungan bagi klien serta berpotensi mengurangi kualitas proses asesmen. Koordinasi intensif antarpraktikan dilakukan untuk mengurangi dampak negatif situasi tersebut, sehingga klien perlahan merasa lebih nyaman mengikuti proses intervensi.

Pengalaman menghadapi kedua dilema etik ini memberikan pemahaman penting bagi praktikan mengenai kompleksitas praktik pekerjaan sosial di lapangan. Praktikan belajar bahwa profesionalitas tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kepekaan dalam menghadapi kebijakan institusional, dinamika kerja sama lintas disiplin, serta prioritas utama berupa kepentingan terbaik klien.

Refleksi praktikum secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengalaman lapangan menjadi bekal penting dalam memperkuat kesiapan profesional. Praktikan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kompetensi teknis, dan memperkuat komitmen menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial yang berpegang pada kode etik dan prinsip profesionalisme.

Pengalaman praktikum di Sentra Handayani Jakarta tidak hanya memperluas wawasan profesional, tetapi juga membentuk karakter dan etika kerja praktikan sebagai calon pekerja sosial. Proses pembelajaran lapangan mengajarkan pentingnya keseimbangan antara empati dan objektivitas dalam memberikan layanan kepada klien. Praktikan belajar bahwa setiap keputusan profesional harus berlandaskan pada prinsip tanggung jawab, kerahasiaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Seluruh pengalaman ini menjadi dasar berharga untuk mengembangkan profesionalitas, memperkuat integritas, serta menumbuhkan komitmen terhadap pelayanan sosial yang humanis dan berkeadilan.

Pengalaman ini juga menumbuhkan kesadaran praktikan akan pentingnya peran pekerja sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Melalui interaksi langsung dengan klien dan lembaga, praktikan memahami bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga

oleh ketulusan, komitmen, dan kemampuan membangun hubungan yang penuh kepercayaan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi praktikan untuk terus berkembang sebagai calon profesional yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Pelaksanaan praktikum institusi menempatkan praktikan bukan hanya pada kegiatan intervensi klien, melainkan juga dalam berbagai aktivitas lain yang berlangsung di Sentra Handayani Jakarta. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena memberikan kesempatan bagi praktikan memperluas pemahaman mengenai mekanisme kerja lembaga, pola koordinasi antarprogram, dan dinamika penyelenggaraan layanan sosial secara menyeluruh. Partisipasi praktikan pada kegiatan lembaga juga menunjukkan penerapan sikap profesional, rasa tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi di luar lingkup praktik utama.

Pelaksanaan praktikum institusi menempatkan praktikan bukan hanya pada kegiatan intervensi klien, melainkan juga dalam berbagai aktivitas lain yang berlangsung di Sentra Handayani Jakarta. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena memberikan kesempatan bagi praktikan memperluas pemahaman mengenai mekanisme kerja lembaga, pola koordinasi antarprogram, dan dinamika penyelenggaraan layanan sosial secara menyeluruh. Partisipasi praktikan pada kegiatan lembaga juga menunjukkan penerapan sikap profesional, rasa tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi di luar lingkup praktik utama.

Berbagai kegiatan dilaksanakan di Sentra Handayani Jakarta sebagai bagian dari proses pembinaan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat. Setiap kegiatan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung proses pemulihan, pengembangan diri, serta peningkatan keberfungsian sosial. Pelaksanaan kegiatan dirancang agar penerima manfaat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan interaktif.

Program yang diselenggarakan mencakup berbagai aspek, mulai dari

penguatan mental, pengembangan keterampilan vokasional, hingga pembinaan spiritual dan sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Seluruh proses diarahkan untuk membentuk pribadi penerima manfaat yang lebih adaptif, percaya diri, dan siap berintegrasi kembali dalam kehidupan masyarakat.

1. Bimbingan Sosial Minat dan Bakat

Program bimbingan sosial berfokus pada pengembangan minat dan bakat penerima manfaat. Kegiatan ini membantu peserta mengenali potensi diri, menyalurkan energi pada aktivitas positif, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Proses bimbingan berlangsung secara interaktif melalui aktivitas kelompok yang mendorong komunikasi terbuka dan sikap saling menghargai. Kegiatan menciptakan suasana belajar yang mendukung perubahan perilaku menuju kedewasaan sosial dan emosional.

Bimbingan sosial juga dilaksanakan di Rumah Antara dengan tujuan menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan, rasa syukur, dan kemampuan refleksi diri. Proses kegiatan berlangsung dinamis, memotivasi penerima manfaat untuk lebih terbuka terhadap perubahan positif, serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab sosial.

Penerima Manfaat menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Setiap sesi memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ide dan perasaan secara terbuka, sehingga tercipta interaksi yang hangat dan saling mendukung. Pendekatan yang partisipatif menjadikan kegiatan ini lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Perubahan positif terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Melalui bimbingan sosial, penerima manfaat belajar untuk menghargai perbedaan, mengelola emosi, dan berperilaku lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

mengembangkan kreativitas, dan memiliki peluang berwirausaha sebagai bekal untuk hidup mandiri di masyarakat. Program ini menjadi sarana penting dalam mempersiapkan penerima manfaat agar siap berdaya saing dan mampu berkontribusi secara produktif di lingkungan sosial maupun ekonomi.

Pelatihan vokasional juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan etos kerja yang positif. Setiap kegiatan menekankan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Peserta didorong untuk menghargai proses belajar, mengutamakan kualitas hasil, serta menunjukkan sikap pantang menyerah ketika menghadapi tantangan. Melalui pengalaman langsung ini, penerima manfaat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap profesional yang akan mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan mandiri dan produktif di masa depan.

1) *Cooking Class* melatih keterampilan dasar kuliner, kedisiplinan, dan kreativitas peserta. Peserta diajarkan pengolahan bahan pangan serta pembuatan menu yang bernilai jual. Kegiatan ini juga memperkenalkan dasar keamanan dan kebersihan dalam proses memasak agar hasil olahan memenuhi standar kesehatan. Peserta diberi kesempatan untuk berkreasi dengan bahan lokal sederhana sehingga muncul ide inovatif dalam menciptakan variasi menu. Proses pelatihan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, serta motivasi untuk mengembangkan keterampilan sebagai bekal kemandirian ekonomi di masa depan.

Pelatihan *Cooking Class* juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kepercayaan diri peserta. Setiap tahap kegiatan mendorong peserta untuk berani mencoba, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas hasil kreasinya. Melalui proses ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan kuliner, tetapi juga belajar mengenai pentingnya manajemen waktu, kerja sama tim, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan. Pengalaman tersebut menjadi bekal berharga bagi penerima manfaat untuk mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan diri menuju kemandirian yang produktif. Eberlanjutan kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengasah keterampilan secara konsisten dan menumbuhkan semangat kewirausahaan. Hasil akhir dari pelatihan menunjukkan peningkatan motivasi serta munculnya rasa percaya diri dalam

menghadapi dunia kerja.



Foto 5.3. Vokasional *Cooking Class*

2) Pelatihan Barista memberikan pengetahuan tentang dunia kopi, mulai dari pemilihan biji, teknik penyeduhan, hingga pembuatan *latte art* sederhana. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan komunikasi dan pelayanan pelanggan sebagai bekal bekerja di bidang jasa maupun merintis usaha mandiri. Peserta dilatih untuk memahami karakteristik cita rasa kopi, menjaga kebersihan peralatan, serta menciptakan suasana pelayanan yang ramah dan profesional. Proses pelatihan membantu peserta mengembangkan kedisiplinan, ketelitian, serta tanggung jawab dalam menjalankan setiap tahapan pekerjaan secara konsisten.

Pelatihan Barista juga memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk memahami dinamika kerja di industri minuman modern. Peserta diajak mempraktikkan simulasi pelayanan pelanggan dan pengelolaan pesanan layaknya di lingkungan kafe profesional. Melalui kegiatan ini, peserta belajar pentingnya ketepatan, keramahan, serta kemampuan bekerja di bawah tekanan. Pengalaman tersebut menjadi modal berharga bagi penerima manfaat untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kesiapan menghadapi dunia kerja yang kompetitif.

Pelatihan Barista juga memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk memahami dinamika kerja di industri minuman modern. Peserta diajak mempraktikkan simulasi pelayanan pelanggan dan pengelolaan pesanan layaknya

di lingkungan kafe profesional. Melalui kegiatan ini, peserta belajar pentingnya ketepatan, keramahan, serta kemampuan bekerja di bawah tekanan. Pengalaman tersebut menjadi modal berharga bagi penerima manfaat untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kesiapan menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Peningkatan disiplin dan rasa tanggung jawab terlihat dari cara peserta menyelesaikan tugas dengan standar kualitas yang lebih tinggi.



Foto 5.4. Vokasional Barista

3) Kerajinan Tangan (*Handy Craft*) meliputi pembuatan aksesoris dan barang daur ulang yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Kegiatan ini menumbuhkan ketekunan, kemandirian, serta jiwa kewirausahaan pada diri peserta. Proses pembuatannya melatih kreativitas dan kemampuan memanfaatkan bahan bekas menjadi produk baru yang memiliki nilai guna serta daya jual. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya inovasi dan keberlanjutan lingkungan dalam menciptakan peluang usaha.

Kegiatan kerajinan tangan juga menjadi sarana bagi peserta untuk menyalurkan ekspresi diri melalui karya yang bernilai estetika. Setiap hasil karya mencerminkan keunikan ide dan ketekunan peserta dalam mengolah bahan menjadi produk yang menarik dan fungsional. Aktivitas ini turut memperkuat rasa percaya

diri, kebanggaan terhadap hasil kerja sendiri, serta semangat untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk yang memiliki daya saing di pasar.



Foto 5.5. Vokasional *Handy Craft*

4) Menjahit difokuskan pada penguasaan keterampilan dasar dalam membuat pakaian dan produk tekstil sederhana agar peserta mampu menghasilkan karya yang layak jual serta membuka peluang usaha mandiri. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang melatih ketelitian, kesabaran, dan konsistensi dalam setiap tahapan kerja. Melalui pelatihan ini, peserta dibiasakan untuk bekerja secara disiplin, memperhatikan kualitas hasil, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Pelatihan menjahit juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan kemandirian peserta. Proses belajar yang dilakukan secara bertahap mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam mengasah kemampuan serta menghadapi tantangan baru. Setiap hasil karya menjadi bentuk apresiasi terhadap usaha dan ketekunan yang telah dilakukan, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan motivasi untuk terus berkembang. Keterampilan yang diperoleh diharapkan menjadi bekal berharga bagi peserta untuk menciptakan peluang ekonomi dan memperkuat kemandirian pascarehabilitasi. Kegiatan ini juga memperkuat kemampuan peserta dalam bekerja sama dan saling membantu saat menghadapi kesulitan teknis. Pengalaman tersebut menumbuhkan semangat kolektif serta membangun lingkungan belajar yang suportif di antara sesama penerima manfaat. Hasil pelatihan menjahit menjadi bukti nyata peningkatan keterampilan peserta yang siap

diterapkan dalam kegiatan produktif maupun peluang wirausaha di masa depan.



Foto 5.6. Vokasional Menjahit

3. Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)

Kegiatan MFD dilaksanakan setiap Kamis pagi di lapangan Sentra Handayani. Tujuan kegiatan ini memperkuat daya tahan mental, kebugaran fisik, dan kedisiplinan peserta. Latihan dipandu oleh instruktur dengan pengalaman pelatihan dasar dan difokuskan pada gerakan baris-berbaris, penghormatan, serta pembentukan formasi kelompok. Latihan berlangsung selama 45–60 menit dan memberikan hasil berupa meningkatnya rasa percaya diri, kedisiplinan, serta kesiapan peserta menjalani aktivitas harian secara tertib.

Kegiatan MFD juga membentuk karakter peserta melalui pembiasaan sikap tanggung jawab dan kerja sama tim. Setiap instruksi yang diberikan menuntut konsentrasi, koordinasi, dan disiplin waktu, sehingga peserta belajar menghargai proses serta aturan yang berlaku. Aktivitas ini berperan penting dalam menanamkan nilai ketertiban dan kedisiplinan yang menjadi dasar keberhasilan dalam menjalani kegiatan pembinaan di Sentra Handayani.



Foto 5.7. Kegiatan MFD (Mental, Fisik, Disiplin)

4. POCADI (Pojok Baca Digital)

POCADI merupakan fasilitas literasi yang bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Rabu pagi dan bertujuan menumbuhkan minat baca serta budaya literasi berbasis digital. Penerima manfaat membaca koleksi buku cetak maupun digital dalam suasana yang kondusif dan edukatif. POCADI menjadi sarana belajar yang menyenangkan serta membentuk kebiasaan membaca yang positif.

Kegiatan literasi di POCADI juga mendorong penerima manfaat untuk berpikir kritis dan memperluas wawasan melalui diskusi ringan setelah membaca. Peserta diajak menyampaikan pendapat tentang isi bacaan, pesan moral, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkuat kepercayaan diri, dan menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri di lingkungan yang positif.

Kegiatan literasi di POCADI juga mendorong penerima manfaat untuk berpikir kritis dan memperluas wawasan melalui diskusi ringan setelah membaca. Peserta diajak menyampaikan pendapat tentang isi bacaan, pesan moral, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkuat kepercayaan diri, dan menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri di lingkungan yang positif. Fasilitas POCADI berperan penting dalam membentuk karakter gemar membaca dan menjadi wadah pengembangan intelektual bagi penerima manfaat di Sentra Handayani.



Foto 5.8. Kegiatan POCADI (Pojo, Baca, Digital)

5. Senam Pagi

Senam pagi dilaksanakan secara rutin setiap Jumat di Lapangan Handayani

2. Peserta kegiatan terdiri atas penerima manfaat, pegawai, dan mahasiswa praktikan. Tujuan kegiatan ini menjaga kesehatan fisik, meningkatkan semangat, dan mempererat kebersamaan. Rangkaian gerakan mencakup peregangan, aerobik ringan, dan latihan koordinasi, diakhiri dengan sesi motivasi serta doa bersama. Kegiatan ini menciptakan suasana yang ceria dan penuh energi, sehingga peserta lebih siap menjalani aktivitas harian. Interaksi yang terjalin selama kegiatan memperkuat hubungan sosial antarindividu serta menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan Sentra. Senam pagi juga berperan sebagai sarana rekreasi sederhana yang menumbuhkan kedisiplinan dan gaya hidup sehat bagi seluruh peserta.

Senam pagi menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap kesehatan. Peserta belajar pentingnya menjaga kebugaran tubuh sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi sekaligus bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Kegiatan ini juga menumbuhkan semangat positif dan memperkuat rasa solidaritas di antara penerima manfaat, pegawai, serta praktikan. Suasana harmonis yang tercipta berdampak pada peningkatan motivasi dan produktivitas dalam menjalani kegiatan pembinaan di Sentra Handayani.



Foto 5.9. Kegiatan Senam Pagi di Hari Jum'at

6. Bimbingan di PIE (Pemutaran dan Interaksi Edukatif)

Kegiatan dilaksanakan setiap Kamis di Teater Mini Sentra Handayani. Penerima manfaat menonton film dengan nilai moral dan sosial yang positif, kemudian memberikan ulasan serta pendapat. Tujuan kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan keberanian mengemukakan pendapat. Diskusi kelompok dipandu oleh pendamping agar peserta mampu menyampaikan pandangan secara reflektif dan menghargai perbedaan pendapat. Melalui kegiatan ini, peserta belajar mengekspresikan opini secara santun, memahami makna di balik setiap pesan film, serta mengaitkannya dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pemutaran dan diskusi film juga berperan dalam memperkuat aspek edukatif dan pembinaan karakter penerima manfaat. Proses menonton sekaligus berdiskusi membantu peserta mengembangkan empati, kepekaan sosial, serta kemampuan menilai situasi secara objektif. Aktivitas ini menciptakan ruang belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai positif lebih mudah dipahami serta diinternalisasi oleh peserta. Pengalaman reflektif dari kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan pola pikir kritis dan sikap terbuka terhadap beragam perspektif dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk mengidentifikasi pesan moral yang relevan dengan kehidupan mereka di Sentra maupun di masyarakat. Setiap diskusi menjadi kesempatan bagi penerima

manfaat untuk menghubungkan nilai-nilai dalam film dengan proses perubahan diri yang sedang dijalani. Pemahaman yang diperoleh dari kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat motivasi peserta dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.



Foto 5.10. Pendampingan di PIE

7. Morning Meeting

Morning Meeting dilaksanakan setiap Jumat pagi sebelum kegiatan senam. Kegiatan ini menjadi ruang bagi penerima manfaat untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, serta apresiasi secara terbuka. Fasilitator memandu proses agar suasana komunikasi tetap kondusif dan inklusif. Morning Meeting mempererat hubungan emosional, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun pola komunikasi yang positif.

Kegiatan ini juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan refleksi diri dan empati antar peserta. Melalui proses berbagi pengalaman, penerima manfaat belajar mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, serta mengungkapkan emosi dengan cara yang sehat. Interaksi positif yang terbangun selama kegiatan membantu menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat semangat kolektif untuk saling mendukung dalam setiap aktivitas pembinaan di Sentra Handayani.

Kegiatan ini juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan refleksi diri dan empati antar peserta. Melalui proses berbagi pengalaman, penerima manfaat belajar mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, serta

lingkungan Sentra serta menumbuhkan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebersamaan yang terbangun selama kegiatan menciptakan suasana solidaritas dan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai kedisiplinan dan kepedulian lingkungan yang terbentuk menjadi dasar pembentukan karakter positif bagi setiap peserta.



Foto 5.12. Kegiatan Rabu Bersih

9. Rangkaian HUT RI (Lomba dan Upacara 17 Agustus)

Sentra Handayani menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Lomba 17 Agustus dilaksanakan untuk memperkuat kebersamaan dan nasionalisme melalui kegiatan seperti voli, bulu tangkis, serta permainan tradisional. Upacara pengibaran bendera berlangsung khidmat di Lapangan Handayani 2 dan diikuti oleh pegawai, penerima manfaat, serta mahasiswa praktikan. Kegiatan ini memperkuat rasa cinta tanah air, disiplin, dan semangat persatuan.

Perayaan Hari Kemerdekaan juga menjadi momen penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa dan mempererat hubungan antarwarga di lingkungan Sentra. Setiap peserta berpartisipasi dengan antusias, menunjukkan semangat sportivitas dan kerja sama dalam setiap lomba yang digelar. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ajang rekreasi, tetapi juga sarana pembinaan karakter melalui nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan gotong royong.

Suasana kebersamaan yang tercipta memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan semangat positif dalam menjalani kegiatan pembinaan sehari-hari.



Foto 5.13. Partisipasi Praktikan pada Lomba 17 Agustus



Foto 5.14. Mahasiswa Melakukan Upacara 17 Agustus

10. Kegiatan Input dan Scanning Data

Mahasiswa praktikan terlibat dalam kegiatan administrasi Pokja KBK yang meliputi *input data* penerima manfaat ke sistem SIKS-CC dan *scanning* dokumen pendukung. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga ketepatan data dan mendukung digitalisasi arsip. Proses pelaksanaan berlangsung kolaboratif antara mahasiswa dan staf lembaga untuk memastikan kelancaran administrasi. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini juga memperkaya pemahaman tentang sistem administrasi kesejahteraan sosial yang terintegrasi secara digital. Pengalaman tersebut

memberikan wawasan praktis mengenai pentingnya ketelitian dan tanggung jawab dalam pengelolaan data penerima manfaat.



Foto 5.15. Mahasiswa Berpartisipasi dalam Kegiatan Input Data



Foto 5.16. Mahasiswa Bergabung dalam Kegiatan *Scanning* Data Bersama Pokja KBK

11. Kegiatan Mengajar di TK dan SLBE

Kegiatan edukasi dilaksanakan di dua lembaga pendidikan, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Luar Biasa (SLBE). Kegiatan di TK menggunakan metode bermain sambil belajar dengan media gambar, lagu anak, dan permainan

kelompok. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi serta kemampuan berinteraksi yang baik. Kegiatan di SLBE difokuskan pada pembelajaran inklusif dengan penyesuaian terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Proses belajar berjalan kondusif dengan partisipasi aktif peserta.

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini memberikan pengalaman bermakna bagi peserta dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Anak-anak belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengekspresikan diri secara positif melalui interaksi yang menyenangkan. Kegiatan ini juga memperkuat nilai inklusivitas dan empati, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri pada anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini memberikan pengalaman bermakna bagi peserta dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Anak-anak belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengekspresikan diri secara positif melalui interaksi yang menyenangkan. Kegiatan ini juga memperkuat nilai inklusivitas dan empati, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri pada anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pembiasaan ini membantu peserta memahami arti tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang diperoleh menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter dan kemandirian sosial anak.



Foto 5.17. Praktikan Melakukan Kegiatan Mengajar di SLBE



Foto 5.18. Praktikan Melakukan Kegiatan Mengajar di TK

12. Penyuluhan Bantuan Hasil Respon Kasus

Mahasiswa bersama Pokja KBK melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pembelanjaan bantuan bagi penerima manfaat. Tujuan kegiatan ini memastikan ketersediaan kebutuhan di toko tetap terjaga dan bantuan digunakan sesuai sasaran program. Proses kegiatan dilakukan secara transparan dan melibatkan penerima manfaat agar memahami tujuan serta tanggung jawab dalam pemanfaatan bantuan sosial.

Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk memahami mekanisme penyaluran bantuan sosial secara praktis di lapangan. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa belajar mengenai pentingnya akuntabilitas, ketepatan sasaran, serta etika dalam pengelolaan bantuan. Pendampingan dari Pokja KBK memastikan setiap tahapan berjalan sesuai prosedur dan mencerminkan prinsip transparansi serta tanggung jawab sosial.

Pelaksanaan kegiatan turut memperkuat hubungan kolaboratif antara mahasiswa, pegawai, dan penerima manfaat. Proses interaksi yang terjalin selama kegiatan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat nilai solidaritas di

lingkungan Sentra Handayani. Hasil kegiatan tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi program, tetapi juga memperluas wawasan mahasiswa tentang penerapan nilai-nilai kesejahteraan sosial dalam praktik nyata.



Foto 5.19. Praktikan Melakukan Kegiatan Pembelian ATK Untuk Bantuan Klien Bersama Pokja KBK

13. Pendampingan Kegiatan Spiritual dan Kesenian

Pendampingan spiritual dilaksanakan secara rutin di Masjid Sentra Handayani. Kegiatan mencakup doa bersama, tausiyah, dan diskusi nilai-nilai keagamaan yang bertujuan memperkuat keimanan serta menumbuhkan ketenangan batin penerima manfaat.

Kegiatan kesenian berupa latihan band diadakan setiap Sabtu malam di aula Sentra Handayani. Peserta berlatih memainkan alat musik dan bernyanyi bersama di bawah bimbingan instruktur. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, mempererat kebersamaan, serta memberikan efek terapeutik bagi penerima manfaat dalam proses pemulihan emosional.

Latihan band juga menjadi wadah bagi peserta untuk menyalurkan ekspresi diri melalui seni dan musik. Proses berlatih bersama mendorong kerja sama, kedisiplinan, serta kemampuan menghargai peran masing-masing anggota dalam menghasilkan harmoni. Aktivitas ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan menenangkan, sehingga membantu mengurangi stres serta meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta. Pengalaman tampil dalam kegiatan internal Sentra

turut memperkuat rasa bangga dan motivasi untuk terus berkembang secara positif.



Foto 5.20. Pendampingan Kegiatan Spiritual di Masjid



Foto 5.21. Pendampingan Kegiatan Kesenian Band di Aula

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Pelaksanaan praktikum institusi tidak hanya menuntut praktikan menerapkan teori serta instrumen yang telah dipelajari, melainkan juga menghadapkan mereka pada tantangan nyata yang bersifat kompleks dan dinamis. Situasi ini mencerminkan kondisi faktual di lapangan yang menguji ketahanan emosional, keluwesan berpikir, dan keterampilan adaptasi praktikan. Keterbatasan waktu praktik menjadi hambatan yang cukup signifikan, karena durasi yang singkat membuat mahasiswa sulit menjalankan seluruh tahapan pertolongan secara utuh, mulai dari engagement, asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi, hingga

terminasi dan rujukan. Pada tahap engagement, misalnya, hubungan yang terjalin sering kali terbatas pada pengenalan awal tanpa kesempatan mendalam untuk membangun kepercayaan. Proses asesmen yang idealnya mencakup aspek biopsikososial (BPSS) dengan instrumen pendukung seperti genogram, *ecomap*, dan *history map*, sering kali dipadatkan sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya menyeluruh. Begitu pula dengan perencanaan dan pelaksanaan intervensi yang cenderung berorientasi jangka pendek, lebih menitikberatkan pada kebutuhan mendesak daripada perubahan berkelanjutan. Evaluasi serta terminasi pun kerap dilakukan secara singkat, sehingga capaian maupun tindak lanjut bagi klien tidak dapat terukur dengan optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara teori yang diperoleh di kelas dengan realitas praktik lapangan. Meski demikian, keterbatasan ini justru memberi ruang pembelajaran penting bagi praktikan untuk berlatih menyesuaikan diri, menyusun intervensi yang realistis dan terukur, serta menyesuaikan pendekatan dengan konteks klien dan institusi.

Tantangan-tantangan selama praktikum juga memperlihatkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menghadapi dinamika lapangan secara langsung. Faktor seperti resistensi klien, keterbatasan waktu, dan kesenjangan antara model konseptual dengan realitas menuntut praktikan untuk mengembangkan ketangguhan emosional, keterampilan adaptif, dan kemampuan analisis situasional. Proses ini menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga karena melatih sensitivitas, empati, sekaligus refleksi kritis terhadap praktik pertolongan sosial. Dengan demikian, hambatan yang muncul bukan hanya menjadi kendala, melainkan juga sarana pembentukan kapasitas profesional agar praktikan lebih siap menghadapi dunia kerja sosial secara nyata.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Hasil praktikum institusi di Sentra Handayani memberikan pengalaman berharga mengenai bagaimana pekerjaan sosial dijalankan secara nyata di lapangan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa praktik tidak hanya sebatas penerapan teori, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika, keberhasilan, serta tantangan yang harus dihadapi praktikan. Tahapan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan, evaluasi, terminasi, hingga rujukan tetap dapat dijalankan secara berurutan meskipun terdapat keterbatasan waktu. Praktikan belajar menyesuaikan langkah-langkah tersebut agar tetap selaras dengan kebutuhan klien, sehingga prinsip profesionalisme dapat dipertahankan tanpa mengabaikan fleksibilitas yang diperlukan di lapangan.

Metode intervensi yang digunakan terbukti memberikan hasil yang cukup efektif. Pendekatan seperti play therapy, art therapy, konseling individu, group work, hingga terapi asertif membantu klien dalam mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat rasa percaya diri, sekaligus melatih pengelolaan emosi. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap klien.

Capaian tersebut juga lahir berkat dukungan dan kolaborasi multiprofesi. Peran keluarga, pekerja sosial, psikolog, tenaga medis, hingga tenaga pendidik memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat hasil intervensi. Bagi praktikan, pengalaman ini menjadi pembelajaran langsung mengenai pentingnya koordinasi lintas bidang dalam mencapai keberhasilan pertolongan sosial.

Sepanjang proses praktikum, keterampilan personal dan profesional praktikan turut berkembang. Kemampuan berkomunikasi, berempati, merefleksikan praktik secara kritis, serta mengambil keputusan secara etis semakin terasah. Peningkatan ini menjadi bekal yang penting, tidak hanya untuk keberhasilan selama praktikum, tetapi juga untuk kesiapan menghadapi dunia kerja sebagai calon pekerja sosial profesional.

Secara keseluruhan, pengalaman di Sentra Handayani mempertegas bahwa pekerjaan sosial tidak dapat hanya bergantung pada pengetahuan teoretis. Praktikan dituntut untuk adaptif, mampu bekerja sama, serta melakukan refleksi diri agar siap menghadapi beragam tantangan nyata di lapangan. Proses ini pada akhirnya tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membangun landasan profesional yang lebih matang untuk masa depan.

6.2. Rekomendasi

1. Rekomendasi hasil praktikum di Sentra Handayani Jakarta

Rekomendasi ini dirumuskan sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan praktikum institusi di Sentra Handayani Jakarta. Saran ditujukan kepada tiga pihak utama, yaitu Sentra Handayani Jakarta sebagai mitra praktik, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai institusi pendidikan, serta mahasiswa praktikan.

Tujuan rekomendasi:

1. Menyediakan masukan yang bersifat konstruktif bagi pengembangan layanan sosial di Sentra Handayani.
2. Memperkuat dukungan Poltekesos Bandung terhadap keberlangsungan kegiatan praktikum.
3. Memberikan motivasi agar mahasiswa lebih siap dan profesional dalam melaksanakan praktik.

1. Rekomendasi untuk Sentra Handayani Jakarta

1) Sasaran:

Sentra Handayani Jakarta sebagai lembaga yang berfokus pada penanganan anak berhadapan dengan hukum maupun Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

2) Tujuan khusus:

- (1) Peningkatan mutu layanan sosial dan efektivitas program.
- (2) Mendorong keberhasilan rehabilitasi serta reintegrasi sosial klien.
- (3) Meminimalkan kemungkinan anak kembali terlibat dalam pelanggaran hukum.

3) Isi rekomendasi:

- (1) Mengembangkan variasi program berbasis keterampilan sesuai minat dan bakat PPKS, misalnya pelatihan kewirausahaan, seni, olahraga, maupun teknologi.
- (2) Melakukan asesmen kesiapan reintegrasi sosial yang memperhatikan aspek psikososial, pengendalian emosi, dukungan keluarga, dan motivasi perubahan, bukan hanya masa tahanan.
- (3) Memperkuat sistem pemantauan pascareintegrasi agar perubahan positif tetap berlanjut setelah klien kembali ke masyarakat.
- 4) Langkah penerapan:
 - (1) Melakukan identifikasi minat dan potensi PPKS sejak tahap awal asesmen.
 - (2) Menyusun kurikulum pelatihan berbasis keterampilan sesuai hasil pemetaan.
 - (3) Mengembangkan instrumen asesmen psikososial yang lebih komprehensif.
 - (4) Melibatkan tenaga profesional lintas bidang (psikolog, pekerja sosial, tenaga medis, pendidik, dan keluarga).
 - (5) Merancang mekanisme pendampingan pascareintegrasi, seperti kunjungan rumah, konseling berkala, atau dukungan komunitas.

2. Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung

- 1) Sasaran:

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan mahasiswa untuk menjadi pekerja sosial profesional.
- 2) Tujuan khusus:
 - (1) Menjadikan praktikum bagian integral dari proses belajar.
 - (2) Memberikan pendampingan penuh bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika lapangan.
 - (3) Menjamin keterkaitan antara teori dengan praktik di berbagai konteks kerja sosial.
- (4) Isi rekomendasi:
- (5) Mengoptimalkan sosialisasi pentingnya praktikum kepada dosen agar pembelajaran di kelas selaras dengan kebutuhan lapangan.
- (6) Memperkuat koordinasi antara dosen, pembimbing lapangan, dan mahasiswa demi efektivitas supervisi.

- (7) Menyusun modul praktikum yang sesuai realitas lapangan di Sentra maupun lembaga lain.
 - (8) Memberikan bekal teknis berupa pelatihan asesmen, keterampilan intervensi, dan etika praktik sebelum mahasiswa turun langsung.
- 3) Langkah penerapan:
- (1) Mengadakan workshop rutin mengenai model supervisi efektif bagi dosen maupun pembimbing lapangan.
 - (2) Membentuk forum komunikasi tiga pihak (Poltekesos, Sentra, mahasiswa) untuk evaluasi berkala.
 - (3) Mengintegrasikan mata kuliah berbasis kasus nyata yang mendukung kesiapan praktik.
 - (4) Menyediakan layanan konseling atau mentoring untuk mahasiswa yang mengalami kendala psikologis saat praktik.
3. Rekomendasi untuk Mahasiswa Praktikan
- 1) Sasaran:
- Mahasiswa yang melaksanakan praktik pekerjaan sosial di Sentra Handayani atau lembaga sejenis.
- 2) Tujuan khusus:
- (1) Meningkatkan kesiapan akademik, fisik, dan mental sebelum maupun selama praktik.
 - (2) Mengasah keterampilan profesional, seperti komunikasi, empati, refleksi kritis, serta pengambilan keputusan berbasis etika.
 - (3) Menanamkan sikap profesional dalam interaksi dengan klien maupun staf lembaga.
- 3) Isi rekomendasi:
- (1) Melakukan persiapan diri melalui manajemen waktu, menjaga kesehatan, dan kesiapan menghadapi dinamika praktik.
 - (2) Membangun komunikasi aktif dengan pembimbing lapangan dan dosen mengenai pengalaman serta kendala.
 - (3) Memanfaatkan kesempatan praktik untuk mencoba berbagai metode intervensi, seperti play therapy, art therapy, konseling individu, group work, atau

terapi asertif.

(4) Menjaga sikap profesional, baik dalam etika, penampilan, maupun interaksi sosial.

4) Langkah penerapan:

(1) Membuat jadwal pribadi untuk menyeimbangkan kegiatan akademik dan praktik.

(2) Menyusun jurnal refleksi harian atau mingguan untuk menilai proses belajar.

(3) Berpartisipasi aktif dalam supervisi untuk memperbaiki strategi intervensi.

(4) Mengikuti pelatihan tambahan, seperti workshop atau seminar, guna memperluas kompetensi praktis.

(5) Melakukan evaluasi diri secara berkala untuk menilai perkembangan keterampilan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, K. K. (2010). *Human behavior in the social environment: A multidimensional perspective* (4th ed.). Brooks/Cole.
- Ellya, S. (2010). *Asesmen dalam pekerjaan sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (2013). *Social work practice with individuals and families: Evidence-informed assessments and interventions*. Wiley.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (2018). *Social work practice with individuals and families: Evidence-informed assessments and interventions* (2nd ed.). Wiley.
- Konopka, G. (1983). *Social group work: A helping process*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Saad, M. (2017). *Are We Ready for a True Biopsychosocial–Spiritual Model?* Journal / review article. PubMed Central.
- Hillier, A. E. et al. (2024). *Why Social Work Needs Mapping* (report / toolkit).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Pelayanan Rehabilitasi Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial.
- Richmond, M. (1917). *Social diagnosis*. Russell Sage Foundation.
- Sukoco, D. H. (2021). *Dasar-dasar pekerjaan sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2022). *An introduction to group work practice* (9th ed.). Pearson.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan

Anak (jo. UU No. 35 Tahun 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem
Peradilan Pidana Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.




Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering
people* (12th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan




DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus													
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah														
2.	2204004	Veny Wulandari														
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah														
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma														
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat														
6.	2204094	Milzam Muhammad														
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i														
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini														
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas														
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita														

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping Pembimbing Pendamping (Lesim)
  
 Dr. Kanya Eka Santi, MSW. Dra. Eni Rahayuningsih, MP Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus													
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah														
2.	2204004	Veny Wulandari														
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah														
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma														
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat														
6.	2204094	Milzam Muhammad														
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i														
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini														
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas														
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita														

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping Pembimbing Pendamping (Lesim)
  
 Dr. Kanya Eka Santi, MSW. Dra. Eni Rahayuningsih, MP Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September																
			10	11	12	13	14	15	16	17	18	19							
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah																	
2.	2204004	Veny Wulandari																	
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah																	
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma																	
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat																	
6.	2204094	Milzam Muhammad																	
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i																	
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini																	
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas																	
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita																	

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.
 Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP
 Pembimbing Pendamping: Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : Agustus/September											
			31	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah												
2.	2204004	Veny Wulandari												
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah												
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma												
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat												
6.	2204094	Milzam Muhammad												
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i												
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini												
9.	2204137	Aprodhita Damay Pallas												
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita												

Pembimbing Utama: Dr. Kanya Eka Santi, MSW.
 Pembimbing Pendamping: Dra. Eni Rahayuningsih, MP
 Pembimbing Pendamping: Keumala Havati, SE., M.Si.

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
SENTRA HANDAYANI JAKARTA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TA 2025/2026

No	NRP	Nama Mahasiswa	Bulan : September						
			20	21	22	23	24	25	26
1.	2104237	Hafsah Nur Afifah	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	2204004	Veny Wulandari	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	2204031	Amanda Tiara Kusuma	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	2204094	Milzam Muhammad	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	2204098	Sheny Auliani Syape'i	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	2204137	Aprohita Damay Pallas	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	2204145	Nindhira Trias Pramudita	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

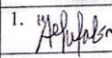



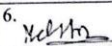


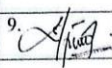

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran 2. Daftar Hadir Bimbingan

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026

Kelompok : 2
Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025
Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat, Gedung Handayani 3
Topik Pembahasan : Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Affah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping






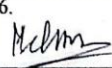




Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026**

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2025
 Lokasi Bimbingan : SKA Handayani
 Topik Pembahasan : Supervisi 3

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1. 		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3. 		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5. 		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7. 		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9. 		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping (Kasim)

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si

Lampiran 3. Surat Undangan *Case Conference I*



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025 3 September 2025
Lampiran : 1 Lampiran
Perihal : **Undangan Case Conference I**

Yth.

Kepala Sentra Handayani

Di Tempat

Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Kamis, 04 September 2025
Pukul : 08.00-12.00
Tempat : Ruang Rapat Gedung Sentra Handayani 2

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok

Veny Wulandari
NRP.2204004

Sekretaris Kelompok

Hanaa Alifah Isnaini
NRP.2204127



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Lampiran I : Daftar Undangan
Nomor : 001/01/Sund/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025
Tanggal : 3 September 2025
Tentang : Pelaksanaan *Case Conference I* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi
Pekerjaan Sosial 2025

DAFTAR HADIR

***CASE CONFERENCE I* PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

04 September 2025

No.	Jabatan
1.	Kepala Sentra Handayani
2.	Pekerja Sosial
3.	Kepala Pokja Residensial
4.	Kepala Pokja Anak
5.	Kepala Pokja Lansia
6.	Kepala Pokja Disabilitas
7.	Kepala Pokja KBK
8.	Kepala Pokja Kesehatan
9.	Psikolog
10.	Perawat
11.	Pengasuh
12.	Guru
13.	Instruktur

Lampiran 4. Daftar Hadir Case Conference I



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
 Pukul : 08.00 WIB
 Tempat : Puang Papat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	SURUPUH MAREVATI	PSIKOLOG KLINIS	1.	
2	Athirah Az'Zahrah	Psikolog Klinis		2.
3	Dwi RONA K	pendamping REKSOS	3.	
4	ARIFFIM M.S.	PEKSOS		4.
5			5.	
6	LINDAWATI	Pengasuh		6.
7	Fitriah Nurhadidah	Kepala Sekolah TK	7.	
8	Suci Utami Rahayu	Perawat		8.
9	Intan Ayuening Puri	Perawat	9.	
10	Diana Aprilze	Peksos Muda		10.
11	Faotin Endahsah.	instruktur Pita Boga	11.	
12	Jubaedi Hambali	instruktur/pengasuh		12.
13	Meei wati sinaga	promobattis	13.	



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
14	Lita	Pengembang potensi Anak		14.
15	Tuti Nurhayati	Reksos Ahli Muda	15.	
16	Mirania Miranti	Reksos Ahli pertama		16.
			17.	
				18.
			19.	
				20.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
TAHUN 2025**

Hari/Tanggal : Kamis, 4 September 2025
Pukul : 08.00 - 11.45 WIB
Tempat : Ruang Rapat Handayani 2

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	Veny Wulandari	mahasiswa	1.	
2	Amanda Tiara Kusuma	Mahasiswa		2.
3	Apradhita Damay Palas	Mahasiswa	3.	
4	Nindhira Trias P	Mahasiswa		4.
5	Sheny Auliani S.	Mahasiswa	5.	
6	Hanaa Alifah Isnani	Mahasiswa		6.
7	Hafsah Nur Afifah	Mahasiswa	7.	
8	Milzam. muhammad	Mahasiswa		8.
9	Cecap Rahmat H	Mahasiswa	9.	
10	Raufa Arief A.	Mahasiswa		10.
11			11.	
12				12.
			13.	

Lampiran 5. Surat Undangan *Case Conference II*



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 167 Bandung 40135 Telpun (022) 2504038, 2501330
Fis. (022) 2502962, website: www.poltekkesos.ac.id Email: humas@poltekkesos.ac.id



Nomor : 002/02/Sund CC/Prodi Peksos-Poltekkesos/09/2025 15 September 2025
Lampiran : 1 Lampiran
Perihal : Undangan Case Conference 2

Yth.

Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta

Di Tempat

Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference 2* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Rabu, 17 September 2025
Pukul : 13.00-16.00
Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok

Veny Wulandari
NRP.2204004

Sekretaris Kelompok

Hanaa Alifah Isnaini
NRP.2204127



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KENEJAHTERAAN SOSIAL

Jalan Dr. H. Jusada Nomor 367 Bandung 40133 Telpun (022) 2504808, 2501130
Fax : (022) 2507962, website : www.poltekkesos.si.id Email : kemas@poltekkesos.si.id



Lampiran I : Daftar Undangan
Nomor : 002/02/Sund/Prodi Peksos-Poltekesos/09/2025
Tanggal : 15 September 2025
Tentang : Pelaksanaan *Case Conference 2* Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial 2025

DAFTAR HADIR

**CASE CONFERENCE 2 PRAKTIKUM INSTITUTI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

17 September 2025

No.	Jabatan
1.	Pekerja Sosial
2.	Kepala Pokja Residensial
3.	Kepala Pokja Anak
4.	Kepala Pokja Lansia
5.	Kepala Pokja Disabilitas
6.	Kepala Pokja KBK
7.	Kepala Pokja Kesehatan
8.	Psikolog
9.	Perawat
10.	Pengasuh
11.	Guru
12.	Instruktur

Lampiran 6. Daftar Hadir *Case Conference 2*



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

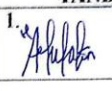
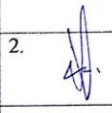



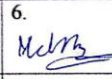

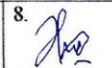
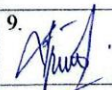
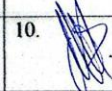
**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II
 PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA "HANDAYANI" DI JAKARTA
 TAHUN 2025**

Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025
 Pukul : 13.00-16.00 WIB
 Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Fitriah Hurhadingsih	Ka Th.	1.
2	Rahmat S. Hidayat	Ka Lab. Prodi Peksos	2.
3	Karya Eka Santi	Supervisor	3.
4	Eka Kesumawati	Revisi	4.
5	SURUPUNT MASTUATI	Psikolog klinis	5.
6	Moh. Agus	Pekso Madya	6.
7	Yuliani Muktar	Aspiran Muda	7.
8	Tuti N.	Peksos muda	8.
9	Nurul Anifah	Peksos Madya	9.
10	Dwi Rosh	peksos	10.
11	Nyimas Fadilah	Perawat	11.
12	Mikarra Miranti	peksos pertama	12.
13.	Nuzulullo Hafanah W	perawat	13.

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
TA 2025/2026**

Kelompok : 2
 Hari/Tanggal : Rabu, 17 September 2025
 Lokasi Bimbingan : Ruang Rapat Sentra Handayani
 Topik Pembahasan : *Case Conference II*

NO	NRP	NAMA	TANDA TANGAN		KET
1	2104237	Hafsah Nur Afifah	1.		
2	2204004	Veny Wulandari		2. 	
3	2204017	Naufal Arief Ardiyansyah	3.		
4	2204031	Amanda Tiara Kusuma		4. 	
5	2204065	Cecep Rahmat Hidayat	5.		
6	2204094	Milzam Muhammad		6. 	
7	2204098	Sheny Auliani Syape'i	7.		
8	2204127	Hanaa Alifah Isnaini		8. 	
9	2204137	Aprodhita Damay Pallas	9.		
10	2204145	Nindhira Trias Pramudita		10. 	

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Pendamping

Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Keumala Hayati, SE., M.Si.

Lampiran 7 Surat Undangan Lokakarya

Lampiran 7. Surat Undangan Lokakarya



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 001/01/Sund Lokakarya/Poltekesos/09/2025 24 September 2025
Lampiran : 1 Lampiran
Perihal : **Undangan Lokakarya**

Yth.

Bapak/Ibu Pegawai Sentra "Handayani" di Jakarta

Di Tempat


Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan Lokakarya, Pengakhiran, dan Penjemputan Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut, yang akan diselenggarakan pada:

Hari : Jumat, 26 September 2025
Pukul : 13.00-16.00
Tempat : Ruang Rapat Sentra Handayani


Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua Kelompok
Prodi Peksos


Veny Wulandari
NRP.2204004

Ketua Kelompok
Prodi Rehsos


Ilham Kurniawan
NRP.2202031



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon (022) 2504838, 2501330
Fax.: (022) 2502962, website : www.poltekesos.ac.id Email: humas@poltekesos.ac.id



Lampiran I : Daftar Undangan
Nomor : 001/01/Sund/ Poltekesos/09/2025 Tanggal
: 24 September 2025
Tentang : Pelaksanaan Lokakarya Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Praktikan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

DAFTAR HADIR

LOKARKAYA PRAKTIKUM INSTITUSI PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

26 September 2025

No.	Jabatan
1	Kepala Sentra "Handayani" Jakarta
2	Kepala Tata Usaha
3	Pekerja Sosial
4	Kepala Pokja Residensial
5	Kepala Pokja Anak
6	Kepala Pokja Lansia
7	Kepala Pokja Disabilitas
8	Kepala Pokja KBK
9	Kepala Pokja Kesehatan
10	Psikolog
11	Guru Sekolah SLBE
12	Guru TK
13	Instruktur Vokasional
14	Pengasuh
15	Perawat

Lampiran 8. Inform Consent

KONTRAK PELAYANAN
ANTARA MAHASISWA POLTEKESOS DENGAN PENERIMA MANFAAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Hanaa Alifah Israni*
NRM : *2204127*
Program Studi : *Pekerjaan Sosial*

Selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

Nama : *L A*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Tanggal Lahir : *22 September 2009*
Alamat : *Kelapa Gadang, Jakarta Utara*



Selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat melakukan perjanjian terkait layanan yang akan dilakukan selama mengikuti program rehabilitasi sosial di Sentra Handayani Jakarta.

PIHAK KEDUA bersedia mengikuti kegiatan program pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh mahasiswa Poltekesos Bandung, terhitung sejak mulai mendapatkan pelayanan hingga proses terminasi, serta bersedia mengikuti ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat kontrak ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, *23 Agustus*.....,2025

PIHAK KEDUA Penerima Pelayanan	PIHAK PERTAMA Pemberi Pelayanan
 <i>LA</i>	 <i>Hanaa</i> NRM... <i>2204127</i>